

**METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AZ-ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Oleh:

TITIN WINARSIH
09110018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

September , 2013

**METODE PEMBELAJARAN MENURUT AZ-ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

TITIN WINARSIH

09110018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

September, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN

**METODE PEMBELAJARAN MENURUT AZ-ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Oleh :

**Titin Winarsih
09110018**

**Telah disetujui oleh
Dosen pembimbing,**

**Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002**

Tanggal, 14 September 2013

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno Nurulloh, M. Ag
NIP. 197208222002121001**

**METODE PEMBELAJARAN MENURUT AZ-ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Titin Winarsih (09110018)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

24 September 2013 dinyatakan

LULUS

dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 196511121994032002

:

Sekretaris Sidang

A. Nurul Kawakib

NIP. 197507312001121001

:

Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 196511121994032002

:

Penguji Utama

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

NIP. 19760616200501105

:

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini teruntuk :

Sang Kholiq dan Rosul-Nya yang telah membuka hati dan pikiranku,
memberiku kemudahan dan kelancaran.

Buat :

Dua insan yang sangat mencintaiku setelah Allah dan Rasul-Nya
Bapak tersayang (Yaddi) dan Ibundaku tercinta (Mut Mainah) yang tanpa
kenal kata lelah memberikan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan
ikhlas, serta dukungan demi keberhasilan putrimu untuk mewujudkan cita-
citanya dan mencapai ridha Allah swt. Sungguh ku bahagia jadi anakmu.

Buat kakak-kakakku tercinta

(Wiyanto dan Windarti) beserta kakak Iparku Saman Hudi (Bobby) dan mbak
cantik (Yem) tanpa do'a kalian aku tidak bisa seperti ini.

Buat keponakan-keponakanku tersayang

Yoga, Silvia, Manda, Ariyanti, Anggun, Ali, Zaenal, and malaikat kecilku si Haqi
teriring do'a semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Seseorang yang spesial selalu setia mendampingi

Semangat yang kau berikan padaku mampu musnahkan segala badai yang
menerjang. Ku yakin akan hadirmu kebahagiaan dan kesuksesan dunia
akhirat dalam menjalani hidup bersamamu "Mr. A"

Buat Pak Dhe dan Bu dhe

Ponadi dan Asyiah atas do'anya, serta yang selalu memotivasi ku,

Kerabat dan sahabatku :

(Jessica Adila Pramestu Hendri, Indah Suci Aris, Mbak Indah, Qurrotu A'yun, Ika Aprisyanti, Ira Sandona, Uswatun Hasanah, Lilik Sri Wulan, Eni nur fajarinta, Nur Fatimatus Zahra, Nuril Qoyumah, A'yun rahmawati)

Teman Kost 53 B:

(Mbak Lia, Kak Ika, Intan May-may, Ella-Ello, Bunda Selvi, Mila_mon, Ghina, Vita, Upick, Khoir, FickaCu, Uun,)

Kost 12:

(Farida Ulin Nuha, Fida Pink, Mbak Dia, Robik, Anis Fathona Himda, Suci, Neng Ajeng Fitriasih, Isya Muthoharoh, Camel).

Teman PKLI Jabung Talun Blitar 2013 :

(Vivi, Vina, Ridha, Kartika dewi, Amilia, Nia, Nurma, Ayu, Nurul, Ika, Uur, Rajni, Bekti, Pengki, mas Koko, Syaiful islam, Salim, Farihatul husna, Nur Qomariyah, Kunti) serta para dewan guru

(P. Boimin, P. Joko, P. Wahyudi, P. Sholeh, P. Wawan, B. Neneng, B. Titin, P. Duki, P. Pri, P. Abid dan P. Djaseri

Ketulusan kalian membuatku mampu terbang disaat sayap-sayapku yang patah dan membuat hari-hariku indah, terimakasih atas jalinan persaudaraan ini. Semoga kita bisa sama-sama memperoleh kebahagiaan.
Dimanapun nantinya kita, ingatlah bahwa kita pernah satu.

... I Do Love You All ...

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah: 6)*

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Titin Winarsih
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 14 September 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Titin Winarsih
NIM : 09110018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 September 2013

Titin Winarsih

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *robbil'alamiin*, ketika peneliti merasa lelah dan tak berdaya dari usaha yang sepertinya sia-sia, Allah SWT tahu betapa keras penulis berusaha. Ketika penulis berpikir bahwa penulis sudah mencoba segalanya dan tidak tahu hendak berbuat apalagi, Allah SWT memiliki jawaban atas usaha penulis dan membimbing serta meninggikan. Tanpa kasih sayang dan ridho dari-Nya, penulis tidak akan memiliki kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim”** dengan baik. Sholawat senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Cahayanya mampu menyinari penulis di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dr. Marno Nurulloh, M. Ag selaku Ketua Jurusan PAI atas bimbingan dan saran-sarannya kepada penulis.
4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M. Ag selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak (Yaddi) dan Ibunda (Mut Mainah) tercinta yang selalu memberikan dukungan moral maupun material selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir.

6. Kakakku (Wiyanto dan Windarti) dan kakak iparku (Bobby dan Yem) atas ketulusan do'a yang kalian panjatkan akhirnya bisa seperti ini.
7. Kerabat dan sahabat (Om Arius Hendri beserta istrinya B. Khoiriyah), (P. Achmad beserta istrinya Mbak Wirawati), (P. Udin beserta istrinya Mbak Indah), (P. Mashudi beserta istrinya B. Santi) atas do'anya, Jessi, Indah, Cici, Dian, Zahro, Ozi, Dody, Iin dan Kip.
8. Seseorang yang sangat spesial, yang selalu dan tak henti-hentinya mendorong dan memberikan dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Semua guru-guruku, dosen-dosenku yang selama ini memberikan ilmunya padaku untuk kecerahan masa depanku.
10. Staf Perpustakaan, BAK, Bag. Keuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar.
11. Teman kost (Farida, Fida, Anis, Robic, Mbak Dia, Mbak Suci, Camel, Ajeng, Isya) yang selalu menenagkanku dikala sedihku, membuatku tertawa dikala kalutku, memberikan semangat di keterpurukanku. Terimakasih semoga Allah selalu mengabulkan permintaan dan impian-impian kita.
12. Teman-teman PAI angkatan 09 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun (Ajenk, Zaza, Eni, Ira, Ayun, Nuril, M. Iqbal, Slamet, Fauzi (Pak Yai), Ika, Lilik, Uswah, Alvi Nur Izzati dan Qurrotu A'yun) dan atas do'a dan dukungannya.
13. Kakak-kakak kelas SMANING (Yeni, Yayuk, Nechlis, Yuni, Khotam, Kak Jaka, Kak Darma, Kak Jayin, Kak Deddy) atas bantuannya dan semangat yang telah diberikan dan adik-adik kelas angkatan 11 (Dhek Umiati, Fikoh, Aisyah, dan Nisak) atas do'anya. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang sempurna.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi pengalaman berharga bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana, dan masih banyak kekeliruan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 14 September 2013

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi**
- Lampiran II : Kitab Ta'lim Muta'allim Tariq at-Ta'allum**
- Lampiran III : Biodata Peneliti**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Penegasan Istilah	12
G. Batasan Masalah.....	14
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran.....	17
1. Pengertian Pembelajaran	17
2. Unsur-unsur Pembelajaran	21
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	25
B. Konsep Metode Pembelajaran.....	32
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	32
2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran	34
3. Penggunaan Metode Pembelajaran	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Sumber Data	55
C. Metode Pengumpulan Data	57
D. Analisis Data	57

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Historis Syekh Az-Zarnuji	59
1. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji.....	59
2. Latar Belakang Pendidikan Az-Zarnuji	63
3. Konsep Syekh Az-Zarnuji Tentang Pendidikan.....	64
4. Karya Az-Zarnuji	65
B. Sekilas Tentang Kitab Ta'lim Muta'allim.....	68
1. Paparan Tentang Isi Ta'lim Muta'allim.....	68
2. Latar belakang Penulisan Ta'lim Muta'allim	89
3. Kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim.....	92
4. Karakteristik Kitab Ta'lim Muta'alim	110
C. Konsep Pendidikan dan Metode Pembelajaran dalam Kitab Ta'lim Muta'allim.....	111
1. Metode Menghafal	116
2. Metode Mencatat	116

3. Metode Memahami	116
4. Metode Munadharah	116
5. Metode Mudzakaroh	116
6. Metode Mutharabah	116
D. Prinsip-prinsip Pembelajaran Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim	
Muta'allim	120
1. Niat.....	120
2. Sungguh-sungguh	121
3. Berserah Diri.....	122
4. Sikap Hormat pada Guru	123
E. Bentuk Pendekatan Pembelajaran Az-Zarnuji	124
1. Memilih Guru	124
2. Memilih Teman.....	124
3. Bermusyawarah	125
4. Langkah-langkah dalam Belajar	125

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji.....	127
B. Prinsip-prinsip Pembelajaran Az-Zarnuji.....	131
C. Bentuk Pendekatan Pembelajaran Az-Zarnuji	135

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA.....	141
----------------------------	------------

ABSTRAK

Winarsih, Titin. 2013. *Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam, Program Strata-1, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Hj. Sulalah, M .Ag

Salah satu cara agar tercapai tujuan pembelajaran adalah penggunaan metode yang tepat, yaitu sebuah metode yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Selama ini banyak para pendidik yang masih menerapkan metode yang sifatnya monoton sehingga kurang efektif dalam mengaktifkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, bahkan siswa kurang termotivasi dan merasa tertekan terhadap pembelajaran guru yang selalu menerapkan metode tersebut.

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pembelajaran perspektif Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim? Bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan bagaimana bentuk pendekatan pembelajaran Az-Zarnuji? Dari rumusan masalah tersebut peneliti mengambil langkah untuk menganalisis atau meneliti dengan tujuan mengetahui dan memahami metode pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran dan bentuk pendekatan pembelajaran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dengan sumber data primer *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* karya Az-Zarnuji. Sedangkan sumber data sekunder meliputi *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* karangan H. Ahmad Izzan, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, karangan Ahmad Tafsir, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* karya A. Fatah Yasin dan data-data lain yang berupa jurnal-jurnal, majalah dan data-data lain yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam skripsi ini.

Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim bahwa metode pembelajaran di antara metode menghafal, mencatat, memahami, munadharah, mudzakah dan mutharabah. Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi niat, sungguh-sungguh, berserah diri, dan sikap hormat pada guru. Selain itu juga menjelaskan tentang bentuk pendekatan pembelajaran Az-Zarnuji yaitu memilih guru, teman, bermusyawarah dan langkah-langkah dalam belajar.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran umat Islam akan kesesuaian pemikiran tokoh pendidikan Islam dan mengilhami munculnya penelitian yang lebih mendalam dan integral tentang metode pembelajaran.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Kitab Ta'lim Muta'allim

ABSTRACT

Winarsih, Titin. 2013. *The Method of Learning in Perspective of Az-Zarnuji in the Ta'lim Muta'allim's Book*. Thesis, Faculty of Tarbiyah, Islamic education courses, programs Strata-1, University of Islamic Development of Maulana Malik Ibrahim Malang. The Supervisor, Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

One of the ways to reach the goal of learning is the use of the right method, a method which can provide a positive influence on the process of teaching and learning activities. During this time many educators who still apply methods which is monotone so that less effective in enabling students to undertake teaching and learning activities, students are even less motivated and feel depressed against the learning teacher who always applying such methods.

From the above background, the outlines of issues raised in the study are how the learning perspective method Az-Zarnuji in the Ta'lim Muta'allim's Book? How the principles of learning Az-Zarnuji in the Ta'lim Muta'allim's Book and how to shape the approach of Az-Zarnuji's learning? From that outlines the researchers took steps to analyze or examine with the purpose of knowing and understanding the learning methods, principles of teaching and learning approaches form Az-Zarnuji in the Ta'lim Muta'allim's Book.

This research is descriptive research library with the type of qualitative research, with the primary data source *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* by Az-Zarnuji. While secondary data sources include the interpretation of *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* by H. Ahmad Izzan, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* by Ahmad Tafsir, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* by A. Fatah Yasin and other data in the form of journals, magazines and other data to talk about the theme of this thesis written in.

Az-Zarnuji explains in the Ta'lim Muta'allim's book that learning methods between the method of memorization, note, understand, *munadharah*, *mudzakarah* and *mutharabah*. Principles of learning include intention, truly, had submitted themselves, and the attitude of respect for teachers. It also describes the form of the approach of learning Az-Zarnuji are choosing teachers, friends, discussion and steps in learning.

The results of this research are expected to arouse the consciousness of Moeslims about conformity of thought of Islamic education and inspire the emergence of a more in-depth study and integral methods of learning.

Keywords: Learning Methods, the Ta'lim Muta'allim's book.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan serta memiliki peran yang strategis dalam mencapai suatu pendidikan tanpa adanya metode, maka proses pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat bahkan tidak berhasil sama sekali. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menguasai banyak metode dalam melaksanakan dalam kegiatan mendidik.¹ Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun, banyak pendidik yang menemukan kendala. Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi beberapa faktor keterampilan guru belum memadai, kurang sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif.

Ahmad Tafsir mengemukakan mengenai kurangtepatan penggunaan metode. Beliau mengatakan pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang

¹Drs. H. Ahmad Izzan, M. Ag *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*.hlm.41

rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya menganggap remeh materi pelajaran tertentu.²

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam proses pembelajaran. Tetapi betapa baiknya suatu metode tidak diiringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi maka tidak akan berjalan dengan maksimal. Karena keduanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sebaliknya, metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

Pembelajaran adalah aktivitas manusiawi yang berlangsung sejak awal penciptaan manusia, sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui “(Q.S. Al-Baqarah : 151)

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 131

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.

Tidak heran jika para pakar di bidang pendidikan sudah lama dan terus menerus mengadakan riset tentang proses pembelajaran ini. Apalagi kalau istilah pembelajaran ini disejajarkan dengan istilah yang sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan, yaitu *pedagogy* atau *pedagogik* yang merupakan dua istilah yang bermakna sama, yaitu ilmu pengetahuan, seni, prinsip dan perbuatan mengajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungan dalam memenuhi hidupnya. Jadi, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.³

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, posisi guru dalam

³Drs. H. Ahmad Izzan, M. Ag *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*.hlm.61

pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah fasilitas terjadinya proses belajar.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.

Dalam proses pembelajaran disekolah selama ini masih sering ditemukan para guru lebih menggunakan metode verbalistik, yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan bila guru berbicara terus sedangkan para siswa duduk diam mendengarkan. Selain itu kadang ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain.

Dalam syair dikatakan bahwa “*al-Thariqatu Ahammu Minal Madah*” maksudnya bahwa metode itu dianggap lebih penting daripada menguasai materi. Rasionalisasi dari pernyataan di atas adalah apabila seorang pendidik menguasai materi, namun tidak memahami bagaimana materi tersebut biasa ditransferkan kepada peserta didik (tidak menguasai metode), maka proses transformasi pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam

sulit dicapai. Namun sebaliknya, apabila seorang pendidik hanya menguasai sejumlah atau sedikit materi, tetapi menguasai berbagai macam cara, maka dimungkinkan peserta didik akan kreatif dalam mencari dan mengembangkan materi sendiri dan tidak harus menerima dari pendidikannya.⁴ Jadi, adanya metode dalam pembelajaran sangat penting, agar kemudian pelaksanaan pendidikan berjalan maksimal.

Martinis Yamin menjelaskan bahwa metode-metode pembelajaran meliputi; metode ceramah, demonstrasi, dan eksperimen, tanya jawab, penampilan, diskusi, studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan bersama teman, simulasi, pemecahan masalah, studi kasus, insiden, praktikum, proyek, bermain peran, seminar, symposium, tutorial, deduktif, induktif, Computer Assisted Learning (CAL).⁵

Keberhasilan dalam belajar direalisasikan dengan adanya perwujudan norma-norma dan nilai positif dalam metode dan pendekatan belajar tersebut. Zainuddin,⁶ dkk dalam buku *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghozali*, menjelaskan tentang norma-norma positif dalam metode belajar, sebagai berikut:

1. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan guru dan murid dapat berjalan dengan harmonis.
2. Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar dalam kelas, dan

⁴A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, Cetakan pertama, 2008), hlm. 133

⁵Martinis Yasmin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Cetakan Pertama, 2007), hlm. 152-170

⁶Zainuddin, dkk *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

3. Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab yang membahas tentang konsep-konsep belajar-mengajar. Kitab ini benar-benar telah populer di kalangan masyarakat pesantren terutama pesantren tradisional, sebab kitab ini berisi tentang petunjuk bagi para penuntut ilmu, sejak lahirnya sampai dalam masa belajar berlangsung, seperti bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu, harus bersikap dengan guru, dan cara menggunakan ilmu.

Dikemukakan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, latar belakang Az-Zarnuji menyusun kitab tersebut, yaitu pada masa itu banyak sekali penuntut ilmu yang tekun, tetapi tidak dapat memetik manfaat dan buah ilmu, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya, sebab mereka salah jalan dan meninggalkan persyaratan-persyaratannya, padahal setiap yang salah jalan itu akan tersesat dan gagal tujuannya baik kecil maupun besar.⁷

Mendasari pernyataan Az-Zarnuji tersebut dapat diambil pengertian bahwa diperlukan suatu jalan atau cara untuk memecahkan suatu masalah dalam rangka pencapaian tujuan menuntut ilmu, sehingga dapat berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, cara atau metode menurut Az-Zarnuji adalah merupakan hal yang sangat urgen dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

⁷Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Toko Buku Salim Nabhan, 1418 H.), hlm. 2.

Menanggapi tentang metode pembelajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim Tariqatu at-Ta'llum* Imam Az-Zarnuji banyak menguraikan metode pembelajaran yang berguna dan akan membawa kesuksesan bagi orang yang menuntut ilmu. Az-Zarnuji menjelaskan syarat-syarat memilih ilmu dan guru, hendaklah memilih ilmu yang berguna, bukan yang baru lahir dan hendaklah memilih guru yang lebih alim, wara'dan lebih tua usianya.⁸

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mencoba memahami ide-ide tentang metode pembelajaran Islam, sebagaimana diilustrasikan oleh Burhan ad-Din Az-Zarnuji dalam risalahnya yang berjudul "*Ta'lim al-Muta'aalim Tariqatu at-Ta'allum*". Metode pembelajaran tersebut diarahkan pada suatu yang sangat esensial dalam ruang lingkup problematika yang membawa murid ke dalam situasi, dimana ia harus menegakkan komitmen ketuhanannya (komitmen transendental), hormat kepada guru, dan penuh kesungguhan (*jidd*) dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk menggali sebuah penelitian berjudul "**Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim**"

⁸ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Ter. Aliy As`ad (Kudus: Manara Kudus, 1978), hlm.16

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, ada permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim?
2. Bagaimana Prinsip-prinsip Pembelajaran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim?
3. Bagaimana Bentuk Pendekatan Pembelajaran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim.
2. Untuk mengetahui Prinsip-prinsip Pembelajaran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim.
3. Untuk mengetahui Bentuk Pendekatan Pembelajaran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan untuk menambah hazanah bacaan Islam pada perguruan-perguruan tinggi lain yang intens dengan studi pendidikan Islam.
2. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkannya. Peneliti yakin bahwa penelitian skripsi ini akan memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga.
3. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri peneliti dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut, dan untuk menambah wawasan peneliti tentang ragam metode pembelajaran.
4. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian mengenai Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sudah pernah dilakukan oleh para mahasiswa, antara lain:

1. **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SYEIKH AL-ZARNUJI** (*Study Kitab Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum*).⁹ Skripsi ini ditulis oleh Unun Zumairah Asr Himsyah, pada tahun 2006. Dalam penelitian tersebut menjelaskan konsep

⁹Unun Zumairah Asr Hisyam, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syeikh Al-Zarnuji*, (Malang: Perpustakaan UIN Malik Ibrahim Malang, 2006).

Syeikh Az-Zarnuji secara tentang pendidikan islam serta relevansi Syeikh Az-Zarnuji tentang pendidikan islam dalam konteks pendidikan masa kini. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa konsep pendidikan Az-Zarnuji terdiri dari 13 pasal yang mana dalam penelitiannya dipengaruhi oleh kondisi budaya, politik, dan pendidikan yang berjalan pada masa Burhanuddin Az-Zarnuji hidup. Hasil penelitian yang disampaikan dalam dalam skripsi ini merupakan salah satu revisi konsep pendidikan dari konsep Az-Zarnuji dan merupakan salah satu dari permasalahan kebobrokan moral pelajar pada saat ini. Perbedaan dengan skripsi yang peneliti kaji yaitu lebih fokus dengan metode pembelajarannya yang meliputi metode hafalan, memahami dan mencatat. Dimana peserta didik akan lebih bisa memahami jika peserta didik menerapkan metode hafalan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu banyak metode yang bisa disesuaikan pada materi pembelajaran.

2. **ANALISIS KOMPARASI KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHOZALI DAN AL-ZARNUJI.** Skripsi ini ditulis oleh Elok Tsuroyya Imron, pada tahun 2008. Dalam penelitian tersebut lebih fokus menjelaskan tentang konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Ghazali, konsep belajar dan pembelajaran menurut Az-Zarnuji serta perbandingan antara konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Ghazali dan Az-Zarnuji. Dalam belajar Imam Az-Zarnuji mengatakan bahwa, belajar

itu mempelajari ilmu atau menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim. Dengan belajar kita mendapatkan beberapa ilmu yang bermanfaat. Kita wajib belajar karena ilmu banyak faedah diantaranya: (1) ilmu menjadi perhiasan bagi orang yang memiliki ilmu, disukai dan dibutuhkan orang banyak. (2) orang memiliki ilmu mendapatkan kemulyaan, orang berilmu lebih mulya daripada orang yang tidak (bodoh). (3) ilmu itu merupakan petunjuk dalam hal kebagusan, bisa membedakan antara yang haq dan bathil.¹⁰ Perbedaan dengan skripsi yang peneliti kaji yaitu lebih fokus dengan metode pembelajaran yang meliputi metode hafalan. Dimana peserta didik akan lebih bisa memahami jika peserta didik menerapkan metode hafalan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu banyak metode yang bisa disesuaikan pada materi pembelajaran.

3. **KONSEP BELAJAR MENURUT AZ-ZARNUJI**, Jurnal ini ditulis oleh Siswadi, dalam penelitian tersebut lebih fokus menjelaskan tentang konsep metode pembelajaran tersebut diarahkan pada suatu yang sangat esensial dalam ruang lingkup problematika yang membawa murid ke dalam situasi, dimana ia harus menegakkan komitmen ketuhanannya (komitmen transendental), hormat kepada guru, dan penuh kesungguhan (*jidd*) dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Perbedaan dengan skripsi yang peneliti kaji yaitu

¹⁰Elok Tsuroyya Imron, *Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali dan Al-Zarnuji*(Malang: Perpustakaan UIN Malik Ibrahim Malang, 2008).

lebih fokus dengan metode pembelajarannya yang meliputi metode hafalan. Dimana peserta didik akan lebih bisa memahami jika peserta didik menerapkan metode hafalan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu banyak metode yang bisa disesuaikan pada materi pembelajaran.

F. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

1. Metode

Metode disini seperti yang sudah dijelaskan oleh Hasan Langgulung, bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

2. Pembelajaran

Menurut M. Surya pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.¹¹ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran juga dapat diartikan suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar,

¹¹Drs. H. Ahmad Izzan dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan* (Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan). hlm.61

bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

3. Perspektif

Dalam kamus ilmiah populer perspektif berarti suatu peninjauan atau tinjauan terhadap suatu hal.¹²

4. Az-Zarnuji

Nama lengkap Burhanuddin Az-Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap Az-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji.¹³ Nama Az-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia).¹⁴ Beliau adalah seorang ulama' ahli fiqih yang bermadzab Hanafi dan sangat berpegang teguh pada madzabnya. Hal ini tampak jelas di dalam kitab karangannya yang berisi dalil-dalil atau ucapan-ucapan ulama' dikalangan Hanafi yakni kitab Ta'lim Muta'allim.

5. Ta'lim Muta'allim

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya "Kasf al-Žunun 'An Asma'il Kitab al-Funun", dikatakan bahwa di antara 15.000 judul literatur yang dimuat

¹²Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkoala, 1994), hlm. 592

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Raja Garfindo Persada, 2003).hlm. 103

¹⁴ Mn. Ary B, *Uraian Terhadap Buku Ta'lim Muta'allim* (<http://www.altavista.com>)

karya abad ke-17 itu tercatat penjelasan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Imam Az-Zarnuji. Kitab ini telah diberi catatan komentar oleh Ibnu Ismail, yang kemungkinan juga dikenal dengan al-Nau'i yang diterbitkan pada tahun 996 H.

G. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini peneliti akan membahas mengenai metode pembelajaran perspektif Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sebelum jauh membicarakan masalah metode pembelajaran, maka peneliti menguraikan tentang makna metode dan pembelajaran, serta unsur-unsur pembelajaran terkait dengan pendidik, peserta didik, media, metode mengajar, penggunaan metode pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran terkait dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, perbedaan individual, dan jenis-jenis metode pembelajaran. Yang mana pada akhir penelitian ini akan diungkapkan pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang metode pembelajaran perspektif *Ta'lim Muta'allim*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dapat dibagi dalam beberapa bab, untuk lebih jelasnya dapat di deskripsikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan meliputi :

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, penegasan istilah, batasan masalah, desain penulisan dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Teori, yang isinya meliputi:

Konsep pembelajaran, pengertian pembelajaran, unsur-unsur pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, konsep metode pembelajaran, pengertian metode pembelajaran, jenis-jenis metode pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran,

BAB III: Metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Historis Syekh Az-Zarnuji, memaparkan riwayat hidup Syekh Az-Zarnuji, latar belakang pendidikan Az-Zarnuji, konsep Syekh Az-Zarnuji tentang pendidikan, karya Az-Zarnuji, sekilas tentang kitab Ta'lim Muta'allim, paparan tentang isi Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum, latar belakang penulisan Ta'lim Muta'allim, kandungan kitab Ta'lim Muta'allim, karakteristik kitab Ta'lim Muta'allim, konsep pendidikan dan metode pembelajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim, prinsip-prinsip pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim, bentuk pendekatan Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Bab V : Hasil Penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam tentang metode pembelajaran perspektif Az-Zarnuji, prinsip-prinsip pembelajaran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan bentuk pendekatan pembelajaran Az-Zarnuji kitab Ta'lim Muta'allim.

Bab VI : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran yang akan diberikan sesuai dengan pembahasan yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya. Dapat dikatakan juga, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.¹⁵

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran tanpa diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa¹⁶.

Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar”, yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan *pem-* dan akhiran –

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta), 1999), hlm. 157

¹⁶ Ibid. hlm. 114

an yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.¹⁷

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itu yang disebut pembelajaran. Kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari “intruction”. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan.¹⁸ Adapun pengertian lain dari pembelajaran yang diutarakan oleh beberapa ahli diantaranya:

- a. Menurut Smith dan Raga menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah menyampaikan berbagai informasi dan aktivitas yang diarahkan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran”. Guru dalam pembelajaran harus memberikan informasi tentang materi dan prosedur pembelajaran yang jelas, sehingga siswa dapat bekerja dalam kelompok dengan semaksimal mungkin dan mendapatkan hasil yang baik.¹⁹
- b. Sanjaya menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah sebagai: proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 664

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.102

¹⁹ Setyosari, *Rancangan Pembelajaran*, (Malang: Elang Emas, 2001), hlm. 1

dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa”.²⁰ Sangat penting untuk dilakukan oleh guru kepada siswa, sehingga adanya perubahan perilaku yang negatif ke positif. Untuk itu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dalam kerja kelompok mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas kelompok, tanpa memandang perbedaan-perbedaan diantara mereka, antara lain tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku, agama dan ras.

- c. Menurut Rimiszoski menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang diarahkan untuk mencapai tujuan (agoal-directed learning) yang direncanakan terlebih dahulu”.²¹
- d. Menurut Briggs dan Wager menyatakan bahwa “Pembelajaran dalam suatu usaha dilakukan oleh guru dengan tujuan membantu siswa agar dapat belajar dengan mudah”.²²
- e. Rochman dan Moein Moesa mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa itu secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan.²³

²⁰ Fatimah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan aktifitas Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN Cendono II Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010), hlm. 13

²¹ *Ibid*, hlm. 13

²² Setyosari, *Rancangan Pembelajaran*, (Malang: Elang Emas), hlm. 1

²³ Rovhman dan Moein, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan), hlm. 23

Menurut Nana Sudjana metode pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.²⁴ Sedangkan M. Sobri Sutikno menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Dapat dikatakan juga, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.²⁵

Jadi, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.²⁶

²⁴ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. hlm.76

²⁵ H. Ahmad Izzan dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. hlm.63

²⁶ Untuk lebih jelasnya lihat dalam M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bani Quraisy, Bandung 2004). hlm.57

2. Unsur-Unsur Pembelajaran

Di antara unsur-unsur yang diperlukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Pendidik

Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tiga padagogis dan tugas administrasi. Tugas pedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Berdasarkan hal di atas, bahwa di dalam situasi pengangkatan, guru yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukannya itu. Agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru, yang meliputi:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan bahan pengayaan bidang studi.
- 2) Mengelola kelas.
- 3) Penggunaan media atau sumber.
- 4) Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 5) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- 6) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- 7) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- 8) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

- 9) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.²⁷

b. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang mencari ilmu, dalam pandangan ilmu pendidikan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah swt, sedangkan prosesnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Oleh sebab itu, peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan unsur manusiawi yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda.

c. Media

Pengadaan alat-alat bantu atau media dilakukan oleh guru, siswa sendiri dan bantuan orang tua. Namun harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, kemampuan siswa sendiri, bahan yang dipelajari, dan ketersediaan di sekolah.

d. Metode Mengajar

Segala sesuatu yang ingin di capai tentunya harus memerlukan metode atau cara yang harus ditempuh agar tujuan tersebut dapat tercapai secara baik dan maksimal. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran, ia memerlukan metode yang tepat untuk merealisasikan dari tujuan pendidikan yang ingin

²⁷ Ibid.hlm.64

dicapai.²⁸ Dengan demikian metode pengajaran adalah cara mengajar yang digunakan oleh guru yang terdiri dari atas berbagai kegiatan yang telah diatur oleh sistematis, bertahap, dan dilandasi berbagai prinsip untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penggunaan metode mengajar ini ada beberapa bentuk penyajian bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, yaitu secara individual, kelompok klasikal, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode sosiodrama

Sosiodrama yaitu menampilkan suatu fungsi yang sama bagi kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat, misalnya sebagai sarana yang membuat warga masyarakat itu menyimpulkan identitas fiksional yang sedang mengalami konflik yang tanpa serupa terjadi dalam keluarga dan kehidupan kelompok.²⁹

Pengajaran sosiodrama dapat menyajikan fungsi kelompok yang para partisipannya dapat mengidentifikasi konflik-konflik keluarga atau masyarakat. Alasan terpenting adalah untuk menemukan lebih banyak tentang apa yang dimaksud dengan “menjadi manusia yang mampu berkelompok” karena manusia dalam semua keruwetan dan

²⁸ Ibid.hlm.65

²⁹ Mukhsin Ahmadi, *Strategi Belajar mengajar keterampilan Berbahasa dan Apreisi Sastra*.hlm.141

konflik-konflik hidupnya dapat menyusun pokok masalah utama kehidupannya dari seni sosiodrama itu.

2) Metode dialog

Metode dialog atau hiwar berasal dari bahasa Arab yaitu dari محاوره - يحاور - حاور yang artinya berdebat, bertanya-tanya, perdebatan atau percakapan dari wazar - فاعل - يفاعل - وفعالا dan arti kata تحاور yang artinya tanya jawab atau dialog.³⁰

Menurut Andurrahman An-Nahlawi, dialog atau hiwar adalah percakapan silih berganti yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Metode dialog ini mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik.

Dialog dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang akan melahirkan dampak paedagogis untuk membantu tumbuhnya ide dalam jiwa serta membantu mengarahkan pada tujuan akhir pendidikan.

³⁰ Sementara itu dalam istilah bahasa Indonesia, kata hiwar diartikan sebagai suatu kondisi yang dilakukan di hadapan sekelompok orang banyak oleh dua orang atau lebih dalam suatu bidang tertentu yang disebut dengan dialog. Untuk lebih jelas lihat dalam Surjadi, *Membuat siswa Aktif Belajar*, Mandar Maju, Bandung 1989.hlm.149

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

a. *Perhatian dan Motivasi*

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan perhatian dan juga motivasi untuk mempelajarinya. Apabila dalam diri siswa tidak ada perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, maka siswa tersebut perlu dibangkitkan perhatiannya.³¹

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang dipelajari peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan melihat masalah-masalah yang akan diberikan memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan.

³¹ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. hlm.42

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil³². Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya. Misalnya, siswa yang menyukai pelajaran agama akan merasa senang belajar agama dan terdorong untuk belajar lebih giat, karena kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Adanya tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan 1) bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, 2). berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, 3). terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

³² Gage, N. L. dan David C. Berliner. *Educational Psychology*, Chicago:Rand Mc Nally College Publishing Company

Motivasi dapat bersifat internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik dan juga eksternal baik dari guru, orang tua, teman dan sebagainya. Berkenaan dengan prinsip motivasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, yaitu: memberikan dorongan, memberikan insentif dan juga motivasi berprestasi.

b. Keaktifan

Menurut pandangan psikologi anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan inspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak mengalami sendiri.

John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah³³. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi.

³³ John Dewey. hlm. 31

Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika tidak pernah digunakan. Artinya dalam kegiatan belajar diperlukan adanya latihan-latihan dan pembiasaan agar apa yang dipelajari dapat diingat lebih lama.

Semakin sering berlatih maka akan semakin paham. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Kegiatan psikis menggunakan hasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lain sebagainya.

c. *Keterlibatan Langsung/Pengalaman*

Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati, tetapi ia harus

menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam konteks ini, siswa belajar sambil bekerja, karena dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlu pengulangan adalah teori psikologi daya³⁴. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri seseorang. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan "bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan" akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga

³⁴ Ibid. hlm. 46

bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan.

e. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbul motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.

Menurut teori ini belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Agar pada diri anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pelajaran harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bersemangat untuk mengatasinya. Bahan pelajaran yang baru yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri juga memberi tantangan, bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan³⁵.

³⁵ ibid. hlm.48

f. *Balikan dan Penguatan*

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan adalah teori belajar operant conditioning dari B.F. Skinner. Kunci dari teori ini adalah law of effect-nya Thordike, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, jika disertai perasaan senang atau puas dan sebaliknya bisa lenyap jika disertai perasaan tidak senang. Artinya jika suatu perbuatan itu menimbulkan efek baik, maka perbuatan itu cenderung diulangi. Sebaliknya jika perbuatan itu menimbulkan efek negatif, maka cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulangi lagi.

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apabila hasilnya baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu tidak saja dari penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan, atau dengan kata lain adanya penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif.

g. *Perbedaan Individual*

Siswa merupakan makhluk individu yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku maupun

sikap, mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya.

Guru harus memahami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap siswa juga memiliki tempo perkembangan sendiri-sendiri, maka guru dapat memberi pelajaran sesuai dengan temponya masing-masing.

B. Konsep Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi metode berasal dari “Metha” artinya melalui atau melewati dan “Hodos” artinya jalan atau cara.³⁶ Menurut Sholeh Abdul Azis sebagaimana dikutip Ramayulis, bahwa metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thuriqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁷

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.³⁸ Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses

³⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Pengajaran* (Bandung : Pustaka Setia, 1985), hlm. 9

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, Cetakan ke Empat, 2005), hlm. 2

³⁸ WJS. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.hlm 767

pembelajaran. Metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.³⁹

Menurut Sholeh Abdul Azis sebagaimana dikutip Ramayulis, bahwa metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah. Adapun secara terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan metode sebagai berikut :

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.⁴⁰

Ada beberapa landasan dasar dalam menentukan metode yang tepat dalam mengajar diantaranya diulas oleh Abu Ahmadi, beliau mengatakan bahwa landasan untuk pemilihan metode ialah : 1). Sesuai dengan tujuan pengajaran agama, 2). Sesuai dengan jenis-jenis kegiatan, 3). Menarik perhatian murid, 4). Maksud metodenya harus

³⁹ Dr. Armai Arief, M.A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* : (Jakarta: Ciputat Pers 2002), hlm. 87

⁴⁰ Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag. *Tafsir Pendidikan studi ayat-ayat berdimensi pendidikan*.hlm. 225

dipahami siswa, 5). Sesuai dengan kecakapan guru agama yang bersangkutan.⁴¹

2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Secara rinci metode-metode tersebut penjelasannya sebagai berikut :⁴²

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid). Metode ini sering digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.⁴³

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya murid bertanya dan guru menjawab.

⁴¹ Abu Ahmadi.,Op Cit.hlm.104

⁴² Silahkan baca bukunya Zuhairini dan Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 61-75 dan bukunya Martinis Yamin,*Op. Cit.*, hlm. 152-170

⁴³ Ibid.hlm. 81

c. *Metode Diskusi*

Secara umum, metode diskusi sebagai salah satu metode interaktif edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya (tukar pendapat), sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid.

d. *Metode Latihan Siap*

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaktif edukatif dalam pendidikan dan pengajaran, dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

e. *Metode Demonstrasi dan Eksperimen*

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaktif edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya, dan cara mana yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Dengan pengertian lain, yang lebih sederhana, metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang

sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu, misalnya cara mengambil wudhu’.

f. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode pemberian tugas⁴⁴ belajar yang dalam percakapan sehari-hari disebut metode pekerjaan rumah adalah metode interaktif edukatif, dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran di luar jam-jam pelajaran). Dalam pelaksanaannya, murid-murid dapat mengerjakan tugas tidak hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan juga di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan sebagainya. Kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan terhadap guru.

g. Metode Pembelajaran Terprogram

Metode pembelajaran terprogram menggunakan bahan pengajaran yang disiapkan secara khusus. Isi pengajaran di dalamnya harus dipecahkan menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti dengan umpan balik segera. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

⁴⁴ Metode pemberian tugas (resitasi) sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya metode pemberian tugas ini mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan pekerjaan rumah. Karena metode pemberian tugas adalah pemberian tugas dari guru kepada anak-anak untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, di perpustakaan, di laboratorium, di rumah atau di tempat-tempat lain yang kiranya dapat menunjang terselesainya tugas yang dibebankan kepadanya. Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1993), hlm. 159-160

h. Metode Latihan Bersama Teman

Metode latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih, pembimbing seorang siswa yang lain. Ia dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman berhasil atau lulus, kemudian ia bertindak sebagai pelatih bagi seorang teman yang lain.

i. Metode Simulasi

Metode simulasi ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya. Penggunaan metode simulasi ini perlu memperhatikan (a) pada tahap permulaan proses belajar mengajar, diperlukan tingkat di bawah realitas. Siswa diharapkan mengidentifikasi lokasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu dan sebagainya, (b) pada tahap pertengahan proses belajar mengajar, diperlukan tingkat realitas yang memadai. Siswa diharapkan dapat mempelajari sesuatu dalam kaitan dengan pengetahuan yang lebih luas dan memulai mengkoordinasikan keterampilan-keterampilan, (c) pada tahap terakhir diperlukan tingkat realitas yang tinggi, (d) siswa diharapkan dapat melakukan pekerjaan seperti seharusnya.

j. Metode Studi Kasus

Metode ini berbentuk pelepasan tentang masalah kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Kemudian metode ini dapat juga dipergunakan untuk mengembangkan berfikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa mempunyai pengetahuan awal tentang masalah ini.

Metode ini memiliki keterbatasan sebagai berikut; (a) mendapat kasus yang telah ditulis dengan baik sebagai hasil penelitian lapangan dan sesuai dengan lingkungan kehidupan siswa, (b) mengembangkan kasus yang sangat mahal.

k. Metode Insiden

Metode ini hampir sama dengan metode studi kasus, akan tetapi siswa dibekali dengan data dasar yang tidak lengkap tentang suatu kejadian atau peristiwa. Mereka harus mencari data tambahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka tentang kejadian dan peristiwa tersebut data ini sudah tersedia di sekolah dan ada pada guru, maka guru harus mempersiapkan data itu untuk diberikan kepada siswa yang membutuhkannya.

Metode ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode studi kasus, siswa belajar menyelami permasalahan, kemudian mereka berusaha memecahkan masalah, dalam hal ini menumbuh kembangkan cara berfikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, siswa berfikir kritis, kreatif. Metode ini dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam memecahkan, menyelami masalah kehidupan sehari-hari.

l. Metode Karyawisata

Melalui karyawisata, sebagai metode interaktif edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar. Dengan demikian, ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar. Dalam perjalanan karyawisata, ada hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar untuk dipelajari murid.

m. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat *pedagogis* yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu saling percaya. Dengan pengertian lain, guru dalam menghadapi murid-murid di kelas merasa perlu membagi mereka dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mengerjakan sesuatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama.

n. *Metode Sosiodrama atau Bermain Peranan*

Metode sosiodrama⁴⁵ adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menentukan kenyataan dimana para murid di ikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

o. *Metode Studi Mandiri*

Metode studi mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau meneliti oleh siswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus. Metode studi mandiri ini hanya dapat dipergunakan manakala siswa mampu menentukan sendiri tujuannya dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

p. *Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)*

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

⁴⁵ Bermain mempunyai empat macam arti, yaitu (1) sesuatu yang bersifat sandiwara, di mana pemain memainkan peranan tertentu sesuai dengan lakon yang sudah tertulis, dan memainkannya untuk tujuan hiburan; (2) sesuatu yang bersifat sosiologis, atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial; (3) suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan di mana seorang berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, dirasakan atau diinginkan; (4) sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan di mana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku, atau, menunjukkan pada orang lain bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Ahmad Munjin Nasih dkk, *Metode dan Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009, cetakan pertama), hlm. 77

Metode ini sangat baik digunakan untuk melatih murid-murid berfikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu. Selain itu, juga melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada di masyarakat.

q. Metode Praktikum

Metode praktikum dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, atau aba-aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktik dengan mempergunakan alat-alat tertentu, dalam hal ini guru melatih keterampilan siswa dalam mempergunakan alat-alat yang telah diberikan kepadanya serta hasil dicapai mereka.

r. Metode Proyek

Metode proyek merupakan pemberian tugas kepada semua siswa secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca, meneliti, kemudian siswa diminta untuk membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Metode ini bertujuan untuk membentuk analisis masing-masing siswa.

s. Metode Seminar

Metode seminar merupakan kegiatan belajar sekelompok siswa untuk membahas topik, masalah tertentu. Setiap anggota kelompok seminar dituntut agar berperan aktif, dan kepada

mereka dibebankan tanggung jawab untuk mendapatkan solusi dari topik, masalah yang dipecahkan. Guru bertindak sebagai nara sumber.

Seminar merupakan pembahasan yang bersifat ilmiah, topik pembicaraan adalah hal-hal yang bertalian dengan masalah kehidupan sehari-hari. Sebuah seminar adalah sebuah kegiatan pembahasan yang mencari pedoman-pedoman atau pemecahan masalah tertentu. Itu sebabnya maka seminar selalu diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan dan keputusan-keputusan yang merupakan hasil semua peserta. Malah tidak jarang seminar melahirkan rekomendasi dan resolusi.

t. Metode Simposium

Metode simposium adalah metode yang memaparkan suatu seri pembicaraan dalam berbagai kelompok topik dalam materi tertentu. Materi-materi tersebut disampaikan oleh ahli dalam bidangnya, setelah itu peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan sebagainya kepada pembicara. Sebuah simposium hampir menyerupai panel, karena simposium harus pula terdiri atas beberapa pembicara, sedikit dua orang. Tetapi simposium berbeda dengan panel dalam cara pembahasan persoalan, bersifat lebih formal.

Bentuk lain pola simposium dapat dikelompokkan pada sejumlah aspek, dan setiap aspek disoroti tersendiri dan khusus, tidak perlu dari berbagai sudut pandang. Prasaran menyiapkan tulisan yang dibagi-bagikan kepada peserta dan diadakan sanggahan dari ahli tertentu yang disebut penyanggah utama. Pendengar dapat memberikan pandangan umum dan pertanyaan sesudah penyanggah utama.

u. *Metode Tutorial*

Metode tutorial merupakan cara menyampaikan bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemuinya secara periodik. Metode ini biasanya dilakukan pada SLTP terbuka, paket B, C dan belajar jarak jauh dengan tatap muka yang terjadwal.

v. *Metode Deduktif*

Metode deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pembelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Metode ini menjelaskan teoritis ke bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke sifat-sifat khusus. Guru menjelaskan teori-teori yang ditemui oleh para ahli, kemudian menjabarkan kenyataan yang terjadi atau mengambil

contoh-contoh seperti, makhluk yang bernyawa akan mati. Manusia, binatang adalah makhluk yang bernyawa, maka ia akan mati.

w. *Metode Induktif*

Metode induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensistensikan, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut, metode ini disebut dengan metode discovery atau Socratic.

x. *Metode Computer Assisted Learning (CAL)*

Metode ini digunakan untuk kegiatan belajar yang berstruktur, dimana computer diprogramkan dengan permasalahan-permasalahan. Siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut atau mencari jawaban dengan mempergunakan computer dan seketika itu juga jawaban siswa diproses secara elektronik. Dalam beberapa detik siswa sudah mendapat jawaban atau umpan balik jawaban tersebut. CAL memberikan siswa untuk maju dengan kecepatan masing-masing mereka.

Metode ini dapat dipergunakan pada setiap tingkat pengetahuan dari yang sederhana sampai pada tingkat yang lebih kompleks. Kesulitan penggunaan metode ini; (a) pengembangan

program CAL membutuhkan biaya tinggi dan waktu lama, (b) pengadaan dan pemeliharaan alat mahal.

Ada beberapa metode yang terkandung di dalam al-Qur'an, antara lain:⁴⁶

1) Mau'izhah

Hal demikian ditemukan pada diri Luqman yang mana anak dan istrinya dalam keadaan kafir. Oleh karena itu, Luqman menasehati sehingga keduanya beriman.

2) Dialog

Metode ini dapat dipahami sebagai jalan untuk membuka jalur informasi antara pendidik dengan peserta didik. Ada beberapa macam metode dialog di dalam al-Qur'an.

Pertama, dialogis dengan pendekatan rasionalis, ditemukan oleh nabi Nuh terhadap anaknya Kan'an. Tatkala seruan beriman tidak dihiraukan, kemudian nabi Nuh mendesak untuk beriman karena fuktural-rasional akan terjadi banjir yang siap menghancurkan dan menenggelamkan semuanya. Tetapi tawaran tersebut tidak berhasil, lantas Kan'an menggunakan nalar logisnya untuk menyelamatkan dirinya dengan cara pergi ke gunung.

⁴⁶ Silahkan baca di bukunya Mihtahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN-Malang PRESS, 2008), hlm 315-320 dan buku karangan Abdul Mujib dan Jusuf Muzkkir, *Op, Cit.*, hlm. 189-196 serta buku karangan Triyo Supriyatno, *Humanitas Spritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press 2009), hlm. 27-28

Kedua, dialogis-demokratis-teologis, sebagaimana terjadi pada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan anaknya (Nabi Ismail). Dialog tersebut dilakukan secara demokratis sekali, dan beliau menjelaskan bahwa perintah penyembelihan tersebut berasal dari Allah SWT.

Ketiga, dialogis-psikologis, yang telah dilakukan oleh nabi Ya'qub terhadap Yusuf, terkait dengan masalah mimpi yang dialami oleh Nabi Yusuf. Keempat, dialogis-intuitif, metode ini menggambarkan dialog antara Maryam dan kaumnya yang pada akhirnya melibatkan Nabi Isa. Maryam menyadari tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan ke kaumnya. Maryam mengandalkan kekuatan transendental dari Allah dalam bentuk intuisi kepada Isa. Hal ini sebenarnya adalah pendidikan yang terjadi atas kekuatan mu'jizat Allah atas rasulnya.

3) Prenatal-posnatal,

Metode ini dipahami pada interaksi pendidikan Ayarkha Hanna terhadap Maryam dan nabi Zakar kaiya terhadap Yahya. Usaha-usaha untuk mendapatkan anak saleh dilakukan melalui do'a dan nazar. Berkali-kali Zakariya berdo'a dengan *uslub* yang berbeda-beda menunjukkan kesungguhannya dalam memohon anak disaat usianya sendiri tua dan istrinya mandul.

Demikian Hanna berazam untuk memiliki anak yang saleh, kemudian Allah mengabulkan dengan kelahiran nabi Yahya. Problem Solving, hal ini terlihat dalam interaksi Adam dengan Qabil dan Habil, serta interaksi nabi Ya'qub dengan putra-putranya (nabi Yusuf dengan saudaranya).

Pendidikan nabi Adam terhadap anaknya yang sedang bertikai memperebutkan pasangannya. Meskipun pada akhirnya tidak tercapai sasaran yang dimaksud agar terjadi perdamaian antara keduanya. Demikian yang dilakukan nabi Ya'qub yang dilakukan terhadap saudara-saudara Yusuf untuk memberi solusi atas konflik internal keluarganya.

4) Bantah-bantahan (*al-mujadalah*)

Metode ini hampir sama dengan teknik diskusi, hanya saja teknik ini diikuti oleh peserta yang heterogen, yang mungkin berbeda idiologis, agama, prinsip, filsafat hidup atau perbedaan-perbedaan lainnya. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

5) Metafora (*al-amtsal*)

Muhammad Rasyid Ridla dalam *al-Manar* bahwa *alamtsal* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini lebih mengarah kepada perumpamaan dalam segi ungkapan

belaka. Lebih diperkuat dengan dalil Qur'an dengan surat diantaranya:

Surat Al-Ankabut : 41-43

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
 اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ
 وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا
 يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu". (Q.S. al-Ankabut: 41-43)

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
 زَبَدًا رَابِيًا ﴿٤٤﴾ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ
 مِثْلُهُ ﴿٤٥﴾ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ﴿٤٦﴾ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً
 وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ﴿٤٧﴾ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ
 الْأَمْثَالَ ﴿٤٨﴾

Artinya: " Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan⁴⁷ (Q.S. Ar-Ra'd: 17)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ
 كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Artinya : "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik⁴⁸ seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.. Dan perumpamaan kalimat yang buruk⁴⁹ seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (Q.S. Ibrahim: 24-26)

⁴⁷ Allah mengumpamakan yang benar dan yang bathil dengan air dan buih atau dengan logam yang mencair dan buihnya. yang benar sama dengan air atau logam murni yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia

⁴⁸ Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaa ha illallaah

⁴⁹ Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala Perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.

6) Imitasi (*al-qudwah*)

Hal ini dilakukan dengan menampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga tuntutan pendidik tidak hanya berceramah, khutbah, atau diskusi. Tetapi lebih penting lagi, mengamalkan semua ajaran yang telah dimengerti, sehingga peserta didik dapat meniru dan mencontohnya.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢١﴾ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ
فَنَادَوْا وَوَلَاتٍ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. (Q.S. As-Shadd: 2-3)*

Kemudian dalam buku Triyo Supriyatno, terkait dengan metode ini dijelaskan dengan menggunakan istilah metode pemberian teladan, diperkuat dengan sumber Al-Qur'an.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya : *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia. (QS. Al-Mumtahanah, 60:4).*

Kemudian keteladanan ini diikuti oleh Muhammad SAW. Metode ini menjadi penting karena terdapat aspek afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

7) Pemberian hukuman dan ganjaran.

Muhammad Quthub mengatakan bila keteladanan dan pembiasaan tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan pada tempat yang benar, sebagai bentuk kelanjutan dari proses pengarahan dan bimbingan terhadap anak didik ke arah perkembangan yang lebih baik dan terarah, tindakan tegas itu adalah hukuman.

Dalam al-Qur'an hukuman dikenal dengan ungkapan *azab*, kata tersebut di dalam al-Qur'an sebanyak 373 kali. Firman Allah dalam Surat At-Taubah : 74

تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ
 إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا^ج وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ^د مِنْ فَضْلِهِ^{هـ} فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ^ط وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمْ
 اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ

وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan

mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya⁵⁰, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.”(Q.S. At-Taubah : 74)

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدَّ عَوْنِ إِلَى قَوْمِ أُولَى بِأَسِّ شَدِيدٍ
تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمْ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ
تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٧٤﴾

Artinya : “Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih".

Sedangkan ganjaran atau pahala diberikan kepada peserta didik yang taat terhadap aturan dan menunjukkan prestasi yang baik. Dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali. Firman Allah surat Hud: 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ
كَبِيرٌ ﴿١١﴾

⁵⁰ Maksudnya: mereka ingin membunuh Nabi Muhammad s.a.w

Artinya: “ kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”.(Q.S. Hud: 11)

3. Penggunaan Metode Pembelajaran

Kaitannya dengan penggunaan metode, Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah SWT.
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Qur'an.
- c. Membicarakan tentang motivasi dan disiplin dalam istilah al-Qur'an disebut dengan ganjaran dan hukuman.⁵¹

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, atau hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah pada peserta didik sebagai pusat ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik. Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan memberi mereka kebebasan,

⁵¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 79

sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang menjadi perhatian guru.⁵²

Akibat penerapan metode yang demikian itu menyebabkan pendidikan kurang membangun watak. Dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat dimana guru semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya. Selain itu, harus pula diperhatikan terhadap penggunaan metode ialah disesuaikan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an, yang mana ayat-ayat dalam al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

⁵² Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana peneliti menggunakan metode penelitian analisis diskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁵³

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literature berupa kitab-kitab, buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

B. Sumber Data

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan *personal*

⁵³ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya. hlm.60

document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

1. Sumber primer terdiri dari karya yang ditulis oleh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan terjemahannya.
2. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu peneliti, yang berkaitan dengan konsep bidang dikaji. Diantaranya adalah Tafsir Pendidikan (*Studi ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*), karangan Drs. H. Ahmad Izzan dan Saehudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* karangan H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, dan data-data lain yang berupa jurnal-jurnal, majalah data-data lain yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam skripsi ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Hal ini berupa buku-buku literatur, majalah, koran, jurnal,

internet dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penyusunan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁵⁴

Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁵⁵ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

D. Analisis Data

Menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif

⁵⁴Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) hlm. 139.

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, hlm. 6.

dan sistematis.⁵⁶ Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.⁵⁷

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

a. Induksi

Metode induksi adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁸

b. Deduksi

Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifat khusus.⁵⁹

c. Komparasi

Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.⁶⁰

⁵⁶*Ibid*, hal 163

⁵⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. Hlm. 69.

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Afsed, Yogyakarta, 1987. hlm. 42

⁵⁹ *Ibid*.hlm.36

⁶⁰ Winarno Surachmad, *op.cit.*, hlm. 142

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Historis Syekh Az-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji

Tidak banyak diketahui dari Az-Zarnuji. Bahkan ensiklopedi sekali berdairat al-Ma'arif al-Islamiyah menyebutnya sebagai tokoh filsuf dengan nama masih misterius. Meski demikian, ada yang menyebut bahwa Burhan al-Din Az-Zarnuji memiliki satu nama kecil Ibrahim bin Ismail. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji.

Burhan al-Din adalah gelar Az-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam (dalil Islam). Gelar ini mirip dengan gelarnya hujjat islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali.⁶¹ Sebuah perkenalan plessner mengatakan bahwa Az-Zarnuji adalah salah seorang filosof arab yang tidak diketahui nama dan waktu hidupnya secara pasti. Ada yang menyebut dengan Burhan al-Din, ada pula yang menyebut dengan Burhan al-Islam. Namun, kedua nama itu diperkirakan sebagai julukan (laqab) saja atas jasa-jasanya dalam menyebarkan Islam. Nama "Az-Zarnuji" sendiri diyakini bukan nama asli, tetapi nama yang dinisbahkan kepada tempat, yakni zurnuj atau zaranj.

⁶¹ Dipublikasi pada Sunday, 02 may 2004 oleh admin, www.sidogiri.com. Bulletin istimbat, edisi khusus bulan shafar 1425

Al-Qurasyi mengatakan Zurnuj adalah sebuah tempat di wilayah turki. Sedangkan menurut Hamawi, Zurnuj adalah sebuah tempat yang terkenal di Ma Wara' al-Nahr wilayah Turkistan⁶², tetapi menurut para pakar geografi daerah Ma Wara' al-Nahr itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki.⁶³

Dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari turki. Mengenai masa hidupnya juga masih belum jelas, kecuali sebatas perkiraan-perkiraan saja. Satu-satunya penulis juga merujuk tahun wafatnya Adal Fuad al-Ahwani. Menurut dia Az-Zarnuji wafat tahun 591/1194. Namun, tahun yang ditunjuk oleh Al-Ahwani ini terbantahkan, karena bila ditelusuri dari guru-gurunya ternyata Az-Zarnuji merupakan salah seorang murid dari Syeikh Burhan al-Din Ali bin Abi Bakar al-Farghani al-Marghinani, penulis kitab al-Hidayah fi Furu'al-Fiqh yang wafat 593/1197.

Az-Zarnuji diperkirakan hidup di akhir Abad Keenam Hijriyah. Ada yang menyebut tahun wafatnya pada 591 H/ 1195 M,⁶⁴ 86 tahun setelah imam al-Ghazali. Sejarah hidupnya tidak banyak disebut dalam kitab-kitab. Referensi sejarah rata-rata hanya menyebut sejarah dengan secara ringkas.

⁶²Syihab al-Din Ibn Abd Allah Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 139

⁶³Lihat disertasi Marwazi, *Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri*, Disertasi, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.hlm. 29

⁶⁴Abdudin Nata *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Rajawali pers, Jakarta , 2000,hlm 103.

Az-Zarnuji dipandang sebagai salah satu pakar pendidikan Islam. Dalam serial terbitan *Min A'lam al-Tarbiyah al-Arabiyah al-Islamiyah*, ada sebuah buku analisa tentang Az-Zarnuji dan *Ta'lim Muta'allim Burhan al-Din Az-Zarnuji wa Kitabuh Ta'lim al-Muta'allim*. Buku ini disusun oleh Sayyid Ahmad Utsman. Tapi, sayang buku ini sulit ditemukan di toko-toko buku Indonesia.⁶⁵

Menurut Al-Qurasyi, Az-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13, sedangkan G.E Von Grunebaum dan Theodora M. Abel mengatakan bahwa ia seorang ulama yang hidup menjelang akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13. Penunjukan tahun ini hampir sama dengan perkiraan Marwan Qabbani. Sedangkan Ahlward menyebutkan bahwa Muhammad al-Kafrawi menempatkan ia dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyyah yang diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620-1223⁶⁶.

Terlepas dari kontroversi penunjukan tahun-tahun tersebut, yang jelas hampir dapat dipastikan bahwa ia hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Baghdad. Banyak pendapat yang berbeda, ada pendapat yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁶⁷ Adapula yang berpendapat Burhan al-Din Az-Zarnuji wafat tahun 571 atau 591 H, bahkan ada satu pendapat yang mengatakan bahwa Burhan al-Din Az-

⁶⁵ Admn, *Op.Cit*

⁶⁶Plessner, al-Zarnuji dalam al-Syanthawi, dkk, *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah*, jilid X. Dar al-Fikr, hlm. 344

⁶⁷*Ibid*, hlm 103

Zarnuji wafat tahun 600 H/1203 M. dan ada juga yang mengatakan bahwa Burhan al-Din Az-Zarnuji wafat sekitar tahun 615 H/1222 M, yang diperkirakan hidupnya pada masa yang hampir bersamaan dengan Ibnu Bathuthah dan Ibn Khaldun. Memang dalam hal tahun keberadaan Burhan al-Din Az-Zarnuji ini banyak pendapat yang mengungkapkan bahkan dengan tahun yang berbeda.

Menurut sumber yang lain juga mengatakan bahwa Az-Zarnuji hidup di daerah zarnuj. Az-Zarnuji termasuk dalam wilayah Ma Wara' al-Nahar (Transoxiani). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Imam Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah itu, di Transoxinia juga berkembang madzhab Imam Syafi'i. Menurut Ahmad Amin, di Transoxinia seringkali terjadi pertikaian antara pengikut fanatik dua madzhab itu.

Mengenai tempat kelahirannya ada peneliti yang melihat dari nisbahnya dan mengatakan bahwa Burhan al-Din Az-Zarnuji ini hidup di daerah yang bernama Zaradj. Dalam hal ini Abdul Qodir Ahmad menyatakan bahwa Burhan al-Din Az-Zarnuji berasal suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan. *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang tersisa sampai kini. Kitab itu merupakan formulasi dari berbagai visi pendidikan ulama-ulama madzhab Imam Hanafi. Az-Zarnuji memang loyalis madzhab Imam Hanafi.

2. Latar Belakang Pendidikan Az-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan islam.⁶⁸

- a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW 571-632 M
- b. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin 632-661 M
- c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik 661-750 M
- d. Pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad 750-1250 M
- e. Pada masa jatuhnya kekuasaan kholifah di Baghdad 1250-sekarang.

Dari beberapa pendapat para tokoh seperti yang penulis sebutkan di atas Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 591-640 H/1195-1243 M dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa az-Zarnuji hidup pada masa ke-4 dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam yaitu tahun 750/1250 M.⁶⁹

Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Hasan Langgulung mengatakan bahwa zaman keemasan Islam mengenai dua pusat yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dari tahun 750-1258 M dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad dari tahun 711-1492 M.

⁶⁸Zuhairini.*Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta 1992, hlm 17

⁶⁹Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologidan Pendidikan*. Pustaka al Husna. Jakarta 1992., hlm 13

Pada masa tersebut kebudayaan Islam berkembang pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan melalui tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Di antara madrasah-madrasah tersebut adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk 457-106 M, madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167M. Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.⁷⁰

3. Konsep Syekh Az-Zarnuji Tentang Pendidikan

Orisinalitas pada yang kuna adalah salah satu paham terpenting dalam pesantren. Tidak hanya pada hal-hal yang sacral, tapi juga pada yang profan. Salaf adalah sesuatu yang hampir final dalam segala hal. Sebuah judul kitab mengarang kuat dipesantren pada umumnya: *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sesuatu yang salaf, cenderung memahaminya sebagai sebuah garis final. Tidak hanya pada semangat dan pesan moral, tapi juga pada tata cara metodologinya.

Sesuatu yang wajar jika kemudian karya monumental Az-Zarnuji itu menjadi sebuah rujukan “final dalam menata proses belajar mengajar pesantren. Ia memenuhi segala kriteria yang diinginkan islami, salaf, dibawa dan ditradisikan oleh para pendahulu. Terlepas, dari pro dan kontra kelayakan sebagai metodologi pendidikan ta'lim dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang

⁷⁰Hasan Langgulung *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*.Pustaka Al Husna, Jakarta 1998

pendidikan ideal sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

4. Karya Az-Zarnuji

Kitab *Talim al-Muta'allim*, merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya “Kasf al-Zunun ‘An Asma’il Kitab al-Funun”, dikatakan bahwa di antara 15.000 judul literatur yang dimuat karya abad ke-17 itu tercatat penjelasan bahwa kitab *Ta’lim al-Muta’allim* merupakan satu-satunya karya Imam Az-Zarnuji. Menurut Plessner, kitab *Ta’lim al-Muta’allim* merupakan bagian dari karya Az-Zarnuji, yang masih ada sampai sekarang⁷¹.

Sedangkan menurut Imam Ghazali Said, karya al-Zarnuji hanyalah kitab *Ta’lim al-Muta’allim*⁷². Kitab ini telah diberi catatan komentar (Sharah) oleh Ibnu Ismail, yang kemungkinan juga dikenal dengan al-Nau’i yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abd. Majid bin Nusuh bin Isra’il dengan judul “*Irsyad al-Ta’lim Fi Ta’lim al-*

⁷¹ M. Plessner “al-Zarnuji” dalam *Encyclopedia Of Islam*, Vol. VIII, (London – New York: EJ.Brill’s, 1987), hlm. 1218

⁷² Imam Ghazali Said, *Ta’lim al Muta’allim Thoriqut Ta’allum*, (Surabaya: Diyantama, 1977), hlm. 17. Menurut informasi dari Geschiehteder Arabischen Litteratur, yang biasa dikenal dengan singkatan G.A.L. karya Cart Brockelmann, menginformasikan berdasarkan data yang ada di perpustakaan, bahwa kitab *Ta’lim* pertama kali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265 M, kemudian ditulis tahun 1286,1873, di Kairo 1281, 1307, 1418, di Istanbul 1292,dan di Kasan 1898. selain itu kitab *Ta’lim* menurut G.A.L. telah diberi catatan atau komentar (sharah), dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama: (1) Nau’i, tanpa keterangan tahun penerbitan; (2) Ibrahim bin Isma’il pada tahun 996 H / 1588; (3) As-sa’rani 710 / 711, (4) Ishaq b. Ibn. Ar-Rumi Qili’ 720 dengan judul *Mir’atu Atholibin*, (5) Qadi b. Zakariya Al-Anshari A’saf, (6) Otman Pazari1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*, dan 7.H.b.’Al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbitan.

Muta'allim”⁷³. Dalam sumber lain, yakni “Gesechichteder Arabischen Litteratur”, yang biasa dikenal dengan singkatan GAL, karya Carl Brockelmann, informasinya lebih lengkap dibanding sumber pertama.

Menurut GAL, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pertama kali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265, kemudian diterbitkan di Tunis pada tahun 1286 dan 1873, di Kairo tahun 1281, 1307, dan 1318, di Istambul 1292, dan di Kasan pada tahun 1898. Selain itu menurut GAL, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, telah diberi catatan komentar dalam tujuh penerbitan. Kedua, atas nama Ibrahim bin Ismail pada tahun 996 H/ 1588 M. Ketiga, atas nama Sa'rani pada tahun 710-711 H. Keempat, atas nama Ishaq Ibn Ar-Rumi Qili pada tahun 720 H dengan judul “*Mir'ah at-Talibin*”. Kelima atas nama Qodi b. Zakariya al-Anshari A'ashaf.

Keenam, Otman Pazari, 1986 dengan judul “*Tafhim al-Mutafahhim*”. Kepopuleran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diakui oleh Kholil A. Tatah dalam bukunya, “*The Contribution of The Arabs to Education*”⁷⁴ dan Mehdi Nakosteen dalam bukunya, “*History of Islamic Origins of Western Education, A.D.*”⁷⁵ Ketika masing-masing melakukan survey atas sumber-sumber kependidikan Islam Klasik dan abad pertengahan.

⁷³ H. Khalifah dalam Sudarnoto Abd. Hakim, Hasan Asari, Yodian W. Asmin (Penyunting), *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A.*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 21

⁷⁴ Kholil A. Tatah dalam bukunya, “*The Contribution of The Arabs to Education*”

⁷⁵ Mehdi Nakosteen dalam bukunya, “*History of Islamic Origins of Western Education, A.D.*” hlm. 800-1350”

Tatah dan Nakosteen menyatakan, kitab ini merupakan karya kependidikan yang paling terkenal di antara sejumlah karya kependidikan yang berhasil diidentifikasi mereka. Bahkan penerjemahan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Enchiridion Studiosi* telah dilakukan sebanyak dua kali yakni oleh H. Roland pada tahun 1709 dan oleh Caspari pada tahun 1838.

Walau kepopuleran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, telah diakui oleh kalangan ilmuwan barat dan timur, namun penulis masih sedikit menyangsikan, kalau Az-Zarnuji hanya menulis sebuah buku saja. Alasannya bagaimana pendapat Muhammad Abdul Qodir Ahmad yang mengatakan, orang alim seperti Az-Zarnuji yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan atas perhatiannya kepada para penuntut ilmu yang tekun, tetapi kurang berhasil dalam belajar dan kemampuannya dalam menulis kitab, maka tidak mungkin kalau beliau hanya menulis sebuah buku.

Di samping itu guru-gurunya dan orang yang seangkatan dengan guru-gurunya dan dirinya sendiri banyak menulis kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Bahkan mungkin, kalau ada karya lain Az-Zarnuji, ikut hangus terbakar karena penyerbuan biadab bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan. Jengis Khan dan pasukannya selama lima tahun 1220-1225 menaklukan dan menghancurkan Persia Timur, sehingga daerah tersebut menjadi padang yang tidak berpenduduk, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah

terkaya, termakmur dan berbudaya Persia dan menikmati kebudayaan yang maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya saja yang sudah tidak berarti lagi.

Menurut seorang sejarawan dari barat, Roger Garaudy, kejadian itu dikatakan “Penyerbuan Biadab”/ Invasion Barbare⁷⁶. Sungguh besar kerugian umat islam dan umat manusia pada umumnya, hazanah ilmu pengetahuan, seni sastra dan sumber-sumber lain lenyap semua disebabkan serbuan biadab dari Bangsa Mongol. Namun untuk mengetahui apakah karya Az-Zarnuji sungguh hangus terbakar, atau memang hanya sebuah buku saja, diperlukan penelitian lanjutan dari penelitian yang penulis lakukan.

B. Sekilas tentang Kitab Ta’lim Muta’allim

1. Paparan Tentang Isi Ta’lim Muta’allim Tariq al-Ta’allum

Paparan yang akan ditulis berikut ini merupakan isi dari kitab *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum* terbitan *Dar-al Ilm* Surabaya tanpa tahun, dan terjemahan bahasa Indonesia oleh Drs. A.Ma’ruf Asrori. Belajar bagi penuntut Ilmu, yang diterbitkan oleh al-Miftah Surabaya. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada beberapa judul buku terjemahan lain, namun peneliti menggunakan buku tersebut sebagai acuan penelitian ini setelah kitab asli.

⁷⁶Muhammad Abdurrahman Khan, hlm.60

Pada hakikatnya, dalam hazanah Islam, kitab *Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum* bukan satu-satunya kitab yang membahas tentang etika peserta didik, ada beberapa kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan kitab tersebut, bahkan lebih dahulu dituliskan daripada kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sebut saja misalnya, *al-Targhib fi al-ilm* karya Ismail al-Muzani (wafat 264 H), *Bidayat al-Hidayah* dan *Minhaj al-Muta'allim* karya al-Ghazali (wafat 505 H).

Namun, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* jauh lebih mengakar di kalangan pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Bandingkan antara *Ta'lim* yang disusun pada akhir abad ketujuh Hijriyah dengan *al-Targhib fi al-Ilm* yang dikarang pertengahan abad ketiga.⁷⁷

1. Fasl 01: Hakekat ilmu dan fiqh serta keutamaannya

Penulisan *fasl* awal dalam kitab, Az-Zarnuji memulai dengan hadits Nabi tentang kewajiban mencari ilmu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu adalah *fardlu ain* (kewajiban individu) bagi setiap muslim dan muslimat” (al-Hadits).

⁷⁷ Admin, “Konsep Tarbiyah al-Zarnuji: Metodologi atau Pesan?”, Buletin Istibat, 2 Mei 2004, (<http://www.Sidogiri.Com>. Diakses 4 Maret 2009).

Lebih lanjut dalam kitabnya, dinyatakan bahwa menuntut ilmu tidak diharuskan untuk segala macam ilmu. Akan tetapi lebih kepada ilmu-ilmu *hall* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fiqh). Dan sebaik-baik amal adalah menjaga *hall*. Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Karena manusia diwajibkan shalat, puasa dan haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya.

Demikian pula, manusia wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan berbagai pekerjaan atau kariernya. Seseorang yang sibuk dengan tugas kerjanya (misalnya dagang), maka ia wajib mengetahui bagaimana cara menghindari yang haram. Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu *ahwal al-qalb*, seperti tawakkal, ridla dan sebagainya.⁷⁸ Mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu, hukumnya *fardlu kifayah*, sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya.⁷⁹

⁷⁸*Ibid*, hlm. 06-07

⁷⁹*Ibid*, hlm. 11-13

2. *Fasl 02: Niat di waktu belajar*

Belajar hendaknya diniati untuk mencari ridla Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha memerangi kebodohan sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan Islam serta mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Niat tidak boleh dilakukan semata-mata untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi atau kehormatan di hadapan orang lain. Sebuah syair Abu Hanifah yang didapatkan Az-Zarnuji dari Syaikh Al-Imam Al-Ajal Ustdaz Qawam Ad-Din Hammad Ibnu Ibrahim Ibnu Isma'il Ash-Shaffar Al-Ansharimenyebutkan:

“Barang siapa mencari ilmu untuk tujuan akhirat, maka beruntunglah ia dengan keutamaan dari petunjuk Allah, dan sungguh amat merugi orang yang mencari ilmu hanya untuk mendapatkan keuntungan dari hamba Allah (manusia).”⁸⁰

Di samping itu seorang peserta didik sebaiknya tidak merendahkan (menghinakan) dirinya dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu.⁸¹

3. *Fasl 03: Memilih ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan dalam Mempelajari Ilmu*

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan masa depan. Peserta

⁸⁰*Ibid*, hlm. 14-16

⁸¹*Ibid*, hlm. 19

didik perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Karena keimanan secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah, tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya.

Demikian pula, perlu memilih ilmu 'atiq (kuno).⁸² Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara', alim, berlapang dada dan penyabar. Peserta didik harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.⁸³ Selain itu seorang peserta didik juga harus memiliki minat yang besar, dan bekal yang cukup dalam menuntut ilmu.

Seorang penyair mengatakan:

“Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinyu)”

Selanjutnya, dalam memilih seorang teman, peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara', jujur dan mudah memahami masalah. Menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah. Dalam kitab tersebut, terdapat salah satu syair dengan menggunakan bahasapersi menyatakan:

“Teman yang buruk lebih berbahaya daripada ular berbisa. Demi Allah dzat Yang Maha Benar dan Maha Suci. Teman yang

⁸² *Ibid*, hlm. 21-22

⁸³ *Ibid*, hlm. 24-26.

buruk mengantar menuju neraka jahim. Teman yang baik mengantar menuju syurga na'im."

Di samping itu, Az-Zarnuji juga menganjurkan pada peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting serta sulit, maka bermusyawarah disini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.⁸⁴

4. Fasl 04: Menghormati ilmu dan orang yang berilmu

Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Oleh sebab itu, dalam *fasl* yang keempat, Az-Zarnuji menuliskan tentang kewajiban menghormati ilmu dan ahlinya.

Az-Zarnuji mengikut sertakan dalam kitabnya salah satu ungkapan yang diucapkan oleh Ali *karrama Allah wajhahu* berkata :

*"Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku, maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku."*⁸⁵

Cara menghormati pendidik diantaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajaknya bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 26-30

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 35.

di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik itu keluar dari rumahnya, menghormatinya dan semua orang yang ada hubungan dengannya serta tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.

Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah.⁸⁶ Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci.

Az-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Sebab ilmu adalah cahaya, wudhu juga cahaya, maka akan semakin bersinar cahaya ilmu itu dengan wudhu.⁸⁷ Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Di samping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaian.⁸⁸

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 35-36.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 38-39.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 42-43.

5. Fasl 05: Kesungguha dalam belajar

Peserta didik harus sungguh-sungguh dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara teratur sesuai dengan anjuran yang Allah firmankan dalam surat al-Ankabut: 69

الْمُحْسِنِينَ لَمَعَ اللَّهُ وَإِنْ سُبُلْنَا لَنَهْدِيَهُمْ فِينَا جَهْدُ وَأُولَ الَّذِينَ

Artinya :Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.(Q.S. al-Ankabut: 69)

Di dalam kitab Az-Zarnuji menulis bahwa peserta didik lebih baik belajar pada awal waktu malam dan akhir malam, yakni waktu antara Maghrib dan Isya' dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Selain itu, Az-Zarnuji juga mengisyaratkan bahwa kemalasan di sebabkan oleh lendir dahak yang cukup banyak, yang disebabkan terlalu banyak makan dan minum.

Cara mengurangi bisa dengan menghayati manfaat dari makan sedikit yang di antaranya badan menjadi sehat, terhindar dari badan yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain. Bersiwak juga dapat mengurangi lendir dahak, di samping dapat memperlancar hafalan dan kefasihan lisan serta termasuk sunah Nabi saw yang bisa memperbesar pahala shalat dan membaca Al-Quran.⁸⁹

⁸⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya, op, cit., hlm. 404.

Dalam *fasl* ini, Az-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memiliki cita-cita yang luhur dan berusaha keras melawan kemalasan yang disebabkan dengan banyaknya lendir sebagaimana yang dituliskan sebelumnya, karena menurutnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Abu Thayyib berkata :

“Cita-cita akan tercapai sejauh orang-orang akan bercita-cita. Kemuliaan akan tercapai sejauh seseorang berbuat mulia. Sesuatu yang kecil akan tampak besar bagi orang-orang yang bercita-cita kecil. Dan sesuatu yang besar akan tampak kecil bagi orang-orang yang bercita-cita besar.”

6. Fasl 06: Permulaan belajar, kadar belajar dan urutan ilmu yang dipelajari

Belajar hendaknya dimulai pada hari Rabu. Syaikh Burhan Ad-Din, dan Syaikh Abu Yusuf Al-Hamadani memulai perbuatan baiknya, termasuk belajar pada hari Rabu. Demikian juga dilakukan oleh Imam Abu Hanifah, dengan menceritakan sebuah hadits dari gurunya, Syekh Qawwamuddin Ahmad bin Abdul Rasyid. Di samping itu, beliau berkata : “Saya juga pernah mendengar dari orang yang dapat dipercaya. Sesungguhnya beliau, Syekh Abu Yusuf Hamdany, menentukan hari untuk memulai pekerjaan yang baik, dilakukan pada hari Rabu.⁹⁰

⁹⁰ *Ibid.* hlm. 55

Dalam hal ini Az-Zarnuji menyebutkan salah satu hadits Nabi yang melandasi pemikirannya, Rasulullah bersabda:

”Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali akan berakhir sempurna.”

Sebab hari itu Allah menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin. Bagi pemula hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulangnya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi.

Apabila pada awal telah mempelajari banyak dan memerlukan pengulangan sepuluh kali, maka untuk seterusnya juga harus dilakukan seperti itu. Demikian Abu Hanifah menjelaskan apa yang diperolehnya dari Syaikh Al-Qadli Imam Umar Ibnu Abu Bakr Az-Zanjiyyi. Selain itu, untuk pemula hendaknya memilih kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan.

Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menumpulkan kecerdasan dan waktu

hilang dengan sia-sia belaka.⁹¹ Az-Zarnuji juga menganjurkan untuk saling mengingat pelajaran dan berdiskusi bagi seluruh peserta didik.

Manfaat diskusi lebih besar daripada sekedar mengulangi pelajaran sendiri, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan. Az-Zarnuji juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dilaksanakan guna mencari kebenaran, maka tidak akan berhasil bila disertai kekerasan dan berlatar belakang tidak baik.

Peserta didik hendaknya membiasakan diri untuk memikirkan dengan sungguh-sungguh pada pelajaran yang sulit disetiap waktu. Disamping itu, ia juga perlu pandai-pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Ibnu Abbas ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu maka dijawabnya bahwa ia mendapatkan ilmu dengan lisan banyak bertanya dan hati selalu berpikir.⁹²

Peserta didik hendaknya selalu bersyukur kepada Allah, baik dengan hati, lisan, badan maupun harta. Hanya dari Allah kepehaman, ilmu dan tauhid datang. Dan kepada-Nya pula, hendaknya peserta didik bertawakkal jangan sampai mengandalkan akal dan kemampuan diri semata.⁹³ Selain itu peserta didik hendaknya membiasakan diri senang membeli kitab. Sebab hal itu bisa memudahkan ia belajar dan menelaah pelajarannya. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik

⁹¹*Ibid*, hlm. 66.

⁹²*Ibid*, hlm. 71-75

⁹³*Ibid*, hlm. 78

berusaha sedapat mungkin menyisihkan uang sakunya untuk membeli kitab.

Menurut Az-Zarnuji peserta didik dimasa dahulu belajar bekerja dulu, baru kemudian belajar, sehingga tidak tamak kepada harta orang lain. Ada ungkapan bahwa barang siapa mencukupi diri dengan harta orang lain, berarti ia melarat.⁹⁴ Selain yang telah disebutkan di atas, Az-Zarnuji menganjurkan pada peserta didik untuk selalu mempelajari ulang pelajaran-pelajaran yang telah lalu dengan cara berikut: (1) Pelajaran yang kemarin diulang sebanyak lima kali, (2) Pelajaran dua hari kemarin maka diulang sebanyak empat kali, (3) Pelajaran tiga hari kemarin diulang sebanyak tiga kali, (4) Pelajaran empat hari kemarin diulang sebanyak dua kali, dan pelajaran lima hari kemarin diulang sekali.

Peserta didik tidak diperbolehkan membiasakan diri belajar dengan suara yang terlalu pelan, karena sesungguhnya belajar akan semakin baik jika dilakukan dengan semangat, tetapi juga tidak dilakukan dengan suara yang begitu keras hingga mengganggu. Bagi Az-Zarnuji sesuatu yang dilakukan dengan penuh kekurangan merupakan sesuatu yang kurang sempurna, sedangkan apabila dikerjakan dengan berlebihan menjadi tidak baik dan berdampak tidak baik pula pada peserta didik. Oleh sebab itu, Az-Zarnuji

⁹⁴*Ibid*, hlm. 80-81

menganjurkan peserta didik melakukan setiap sesuatu tengah-tengah saja, tidak terlalu berlebihan begitu pula sebaliknya.⁹⁵

7. Fasl 07: Tawakkal

Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah swt dan tidak tergođa oleh urusan-urusan rizki. Tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, tidak berguna, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah saw, Rasulullah bersabda:

”Barang siapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya”(Hadist diriwayatkan oleh Abu Hanifah dari Abdullah bin Hasan al-Zubaidi).

Peserta didik harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan pada saat merantau mencari ilmu. Sebagaimana pernah diucapkan oleh Nabi Musa as., tentang bepergian mencari ilmu:

”Aku benar-benar menemui kesulitan dalam bepergianku ini.”

Ucapan ini tidak pernah terdengar darinya dalam masalah selain bepergian mencari ilmu. Hal ini agar disadari bahwa merantau mencari ilmu itu tidak akan pernah lepas dari kesulitan karena mencari

⁹⁵*Ibid*, hlm. 84-85.

ilmu merupakan sesuatu yang agung, lebih agung daripada perang menurut beberapa ulama.⁹⁶

Peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan sebagaimana dituliskan sebelumnya, sebab mempelajari ilmu adalah suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.⁹⁷

8. *Fasl 08: Masa mencapai ilmu*

Masa belajar adalah semenjak buaian hingga masuk ke liang lahat. Masa yang cemerlang untuk belajar adalah awal masa muda. Waktu *afdhal* dalam belajar adalah waktu sahur dan antara maghrib dan Isya'. Namun sebaiknya peserta didik memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar.

Bila telah merasa bosan mempelajari suatu ilmu sebaiknya mempelajari ilmu yang lain. Muhammad Ibnu Al-Hasan tidak tidur semalaman untuk mempelajari buku-bukunya. Apabila telah jenuh mempelajari suatu ilmu, maka pindah ke ilmu yang lain. Iajuga menyediakan air untuk menghilangkan kantuknya, sebab ia

⁹⁶*Ibid*, hlm. 87-88.

⁹⁷*Ibid*, hlm. 90-91.

berpendapat bahwa kantuk itu dari panas maka untuk menghilangkannya harus dengan air dingin.⁹⁸

9. Fasl 09: Kasih sayang dan nasehat

Seseorang yang memiliki ilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan tidak disertai dengan rasa hasud, karena hasud tidak mendatangkan kebaikan bahkan akan mendatangkan bahaya. Menurut Syaikh Burhanuddin, Para ulama banyak yang berkata bahwa putera guru dapat menjadi seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya menjadi ulama dalam bidang Al-Qur'an. Lantas karena berkah dan i'tikad serta kasih sayangnya, maka puteranya menjadi seorang yang alim seperti dirinya.⁹⁹

Peserta didik hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Menjauhi adanya perselisihan dan permusuhan, berprasangka buruk, karena hal tersebut hanya akan menyia-nyiakan waktu. Lebih lanjut Az-Zarnuji menyatakan bahwa setiap kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya. Seorang penyair berkata:

*Jika engkau inginkan musuhmu mati terhina terbunuh susah,
terbakar derita. Maka caranya capailah mulia, tambahlah ilmu.*

⁹⁸*Ibid*, hlm. 92-93.

⁹⁹*Ibid*, hlm. 95.

Sebab orang dengki akan semakin susah apabila seseorang yang didengki bertambah ilmunya.¹⁰⁰ Peserta didik juga harus menjauhi berprasangka buruk terhadap sesamanya, terlebih pada guru. Karena sangkaan buruk bisa terjadi karena niat jelek dan hati yang jahat. Sebuah syair yang dikemukakan oleh Abu Thayyib yang dituliskan oleh Az-Zarnuji menyatakan:

*“Apabila buruk perbuatan seseorang, maka akan buruk pula prasangkanya. Ia akan membenarkan apa yang di angankannya. Ia memusuhi orang yang menyintainya dan menuduh memusuhinya. Pada tengah malam ia di liputi gelapnya kebingungan hingga pagi hari.”*¹⁰¹

10. Fasl 10: Mengambil pelajaran (Istifadah)

Peserta didik hendaknya dapat mengambil pelajaran dan memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Adapun cara memperoleh faedah adalah agar dalam setiap ada waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu.¹⁰²

Ada ungkapan:

”Hafalan akan dapat sirna tetapi tulisan akan tetap tegak.”

Zain Al-Islam pernah menyampaikan bahwa suatu ketika Hilal Ibnu Yasar berkata: Kulihat Nabi saw., mengemukakan sepatah ilmu

¹⁰⁰*Ibid*, hlm. 97.

¹⁰¹*Ibid*, hlm. 99

¹⁰² Asy-Syekh Az-Zarnuji. *Pedoman belajar untuk pelajar dan santri*. hlm.89

dan hikmah kepada sahabat-sahabat beliau lalu usulku : ”Wahai Rasulullah SAW, *ulangi apa yang telah kau jelaskan kepada mereka.*” Rasulullah SAW, lalu bertanya kepadaku : ”Apakah engkau mempunyai seperangkat alat tulis?” Aku menjawab: ”*Aku tidak mempunyai seperangkat alat tulis,*” Nabi saw., lalu bersabda:

*”Wahai Hilal, janganlah kamu terpisahkan dari seperangkat alat tulis, karena di dalamnya terdapat kebaikan, juga bagi orang yang membawanya sampai hari kiamat.”*¹⁰³

Az-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu, peserta didik jangan sampai menyalahgunakan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malam dan saat-saat yang sepi untuk terus belajar. Dan hendaknya bagi peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua. Seorang tokoh Islam yang telah lanjut usia menasehati:

”Sering aku bertemu dengan orang yang lanjut usia yang mulia ilmu dan amalnya, tetapi saya tidak pernah mengambil pelajaran darinya. Atas kejadian ini kuungkapkan se bait syair:”Betapa aku sangat menyesal tidak mendapat apa-apa. Apa yang telah berlalu tidak mungkin didapat.” Ali ra., berkata: *“Jika kamu menghadapi suatu masalah, maka hadapilah (pecahkanlah) masalah itu. Berpaling dari ilmu Allah akan membuatmu terhina dan menyesal. Mohonlah perlindungan kepada Allah siang dan malam.”*

Selain itu, merupakan keharusan bagi peserta didik untuk menanggung derita selama menuntut ilmu. Serta kewajiban untuk

¹⁰³*Ibid*, hlm. 102-103.

mempertajam ilmu melalui diskusi dengan guru, teman, dan banyak mengulangi pelajaran yang telah dipelajari. Seorang ahli mengatakan:

“Sesungguhnya ilmu itu mulia dan tidak menyimpan kehinaan, maka ilmu tidak akan didapatkan kecuali dengan perjuangan dan menghinakan nafsumu.”¹⁰⁴

11. Fasl 11: Wara' di waktu belajar

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku wara', sebagaimana hadits Nabi,

”Barang siapa tidak wara' ketika belajar, maka Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara: dimatikan ketika muda, diletakkan di kalangan orang-orang bodoh, atau diberi cobaan menjadi pelayan para penguasa.”

Dengan wara' maka ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajar lebih mudah.¹⁰⁵ Sedangkan yang termasuk perbuatan wara' antara lain adalah menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu bila memungkinkan juga menghindari makanan masak di pasar yang diperkirakan lebih mudah terkena najis dan kotoran, jauh dari dzikir, dan diketahui orang-orang fakir, sementara mereka tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnya hilang karena hal-hal tersebut.

¹⁰⁴*Ibid*, hlm. 104-105.

¹⁰⁵*Ibid*, hlm. 106.

Peserta didik harus menjauh diri dari penganggur, perusak dan pelaku maksiat, sebab pergaulan itu besar pengaruhnya. Selain itu, menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan Sunnah Nabi, mohon di do'akan oleh ulama ahli kebajikan dan menghindari do'a tidak baik orang teraniaya, semua itu juga termasuk wara'. Peserta didik hendaknya menjaga diri dari ghibah dan bergaul dengan orang yang terlalu banyak bicara agar waktunya tidak habis dengan sia-sia belaka.

Di samping itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak sholat dan melaksanakan secara khusyuk, sebab hal itu akan membantu dalam mencapai keberhasilan studinya. Dalam hal ini Az-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya. Ada ungkapan *bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya*. Lebih utama bila (lembaran-lembaran) buku itu berwarna putih.¹⁰⁶

12. Fasl 12: Penyebab Hafal dan Lupa

Paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Qur'an, banyak-banyak membaca shalawat Nabi dan berdo'a sewaktu mengkaji buku serta seusai menulis. Selain itu, bersiwak, minum

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 108-112

madu, memakan kandar (sejenis susu, yang hanya ada di Turki yang dicampur dengan gula) dan minum dua puluh satu zabib merah setiap hari dengan penuh syukur. Sedangkan apapun yang dapat menambah lendir dan dahak adalah hal yang menyebabkan lupa, dan apapun yang dapat mengurangi dahak dan lendir, maka merupakan hal yang dapat memperkuat hafalan.¹⁰⁷

Adapun penyebab mudah lupa antara lain adalah perbutan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi. Demikian pula makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada nisan, berjalan di sela-sela iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah dan berbekam pada tengkuk.¹⁰⁸

13. *Fasl 13: Penyebab bertambah dan berkurang rizqi dan hal yang menambah serta mengurangi umur*

Dalam menuntut ilmu bagi peserta didik tentu membutuhkan makanan. Oleh sebab itu, maka menjadi keharusan bagi peserta didik untuk mengetahui apa saja yang mendatangkan rezeki yang banyak, dan apa sajahal-hal yang dapat menambah panjang usia dan tetap sehat, agar dapat menyelesaikan dengan baik masa belajarnya.¹⁰⁹

Rasulullah saw, bersabda:

¹⁰⁷*Ibid*, hlm. 113-115.

¹⁰⁸*Ibid*, hlm. 118.

¹⁰⁹*Ibid*, hlm. 119.

”Hanya do’a yang dapat mengubah takdir dan hanya taqwa yang dapat menambah usia. Seseorang yang terhalang rizkinya adalah karena dosa yang diperbuatnya.”

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa perbuatan dosa menjadi sebab terhalangnya rizki, terlebih berdusta.¹¹⁰ Selain yang tertera di atas, berikut merupakan beberapa hal yang menyebabkan berkurangnya rizki, diantaranya : (a) tidur di waktu subuh, (b) tidur telanjang, (c) kencing telanjang, (d) makan dalam keadaan junub, (e) membiarkan sisa makanan berserakan, (f) membakar kulit kerambang dan dasun, (g) menyapu lantai dengan kain atau di waktu malam, (h) membiarkan sampah berserakan, (i) lewat di depan orang yang lebih tua, (j) memanggil orang tua tanpa gelar, (k) membersihkan selilit gigi dengan benda kasar, (l) melumurkan tanah atau debu dengan tangan, (m) duduk di beranda pintu, (n) bersandar pada kaki gawang pintu, (o) berwudlu di tempat orang beristirahat, (p) menjahit pakaian yang sedang dipakai, (q) menyeka muka dengan kain, (r) membiarkan sarang lebah berada di rumah, (s) meremehkan ibadah shalat, (t) bergegas keluar masjid setelah shalat subuh, (u) terlalu pagi berangkat ke pasar, (v) membeli rerontokan makanan dari pengemis, (w) mendo’akan buruk kepada anak, (x) membiarkan wadah tidak tertutupi, (y) mematikan lampu dengan meniup, (z) menulis dengan pena rusak, menyisir rambut dengan sisir rusak, tidak mendo’akan baik kepada kedua orang tua, memakai serban sambil duduk, memakai

¹¹⁰*Ibid*, hlm. 123.

celanasambil berdiri, kikir, terlalu hemat atau terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelekan suatu perkara.

Apabila seorang peserta didik dapat bangun dipagi hari serta mampu menulis yang baik juga merupakan kunci memperoleh rizki. Wajah berseri-seri, bertutur kata yang manis dan banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat dengan ta'zhim, khusyu', sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Demikian pula melakukan shalat dluha, membaca surat Al-Waqi'ah, khususnya di malam hari saat orang-orang tidur, surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-Lail dan Al-Insyirah.

Selain itu juga datang ke masjidsebelum adzan, shalat Fajr, shalat Witir dirumah dan berbagai macam do'a untuk dikaruniai rizki. Selain itu, jangan terlalu banyak bergaul dengan lawan jenis, kecualibila ada keperluan yang baik dan jangan bicara yang tidak berguna untuk agama dan dunianya, sebab barang siapa yang disibukkan oleh perbuatan yang tanpa guna bagi dirinya, maka yang semestinya akan berguna,menjadi terlewatkan darinya.¹¹¹

Tidak hanya itu Az-Zarnuji juga menulis tentang beberapa hal yang menyebabkan bertambahnya umur. Salah satunya: (1) berbuat kebajikan, (2) tidak menyakiti orang lain, (3) menghormati orang yang

¹¹¹*Ibid*, hlm. 124-129

lebih tua, (4) bersilaturrehim, (5) memotong pepohonan yang masih hidup kecuali terpaksa, (6) berwudlu secara sempurna, (7) menunaikan shalat dengan ta'zhim dan haji serta memelihara kesehatan.

Menurut Az-Zarnuji, Peserta didik juga harus belajar ilmu kesehatan dan dapatmemanfaatkan dalam menjaga kesehatan dirinya. Demikian deskripsi isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Dia menulis kitab seperti itu, karena dimasanya dia mengetahui banyak peserta didik yang telah belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak bisa mendapatkan manfaat dan hasil, yakni mengamalkan dan menyiarkannya.

Menurut Az-Zarnuji hal tersebut dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang seharusnya mereka penuhi. Oleh karena itu, dia menulis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan maksud menjelaskan kepada para peserta didik tentang cara yang seharusnya mereka tempuh agar tidak salah jalan, sehingga belajar bisa berhasil secara optimal dan bermanfaat. Sebagaimana yang dituliskannya dalam *muqoddimah*.

2. Latar Belakang Penulisan Ta'lim al-Muta'allim.

Dalam catatan sejarah, belum ada kejelasan tahun berapa tepatnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* ini ditulis. Di dalam syarah kitab yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail hanya memaparkan tentang latar belakang penelitian kitab ini. Kitab ini

ditulis oleh Az-Zarnuji sebagai wujud dari keprihatinannya terhadap keadaan para penuntut ilmu di masanya. Ia melihat banyak orang yang telah lama menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* sebagai berikut:

فلمّ رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون الى العلم ولا يصلون او من منا فعه وثمراته. وهي العمل به والنشر يحرمون. لما انهم اخطئوا طرائقه وتركوا شرائطه وكل من قصودقل اوجلّ. اردت واحببت ان ابين لهم طريق التعلّم على ما رأيت في الكتب وسمعت من اساتيدى اولى العلم والحكم. رجاء الدعاءلى من الزاغيين فيه المخلصين بالفوزوالخلاص في يوم الدين. بعد ماستخرت الله تعالى فيه.

Artinya: “Setelah saya amati banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak. Oleh karenanya, dengan senang hati saya akan menjelaskan kepada mereka mengenai metodologi belajar berdasarkan apayang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk-petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdas cendekia. Penyusunan buku ini mendapat kebahagiaan dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Buku ini saya susun setelah memohon petunjuk kepada Allah swt”¹¹²

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa pada saat itu az-Zarnuji banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang mereka miliki tidak dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

¹¹² A. Ma'ruf Asrori. *Etika Belajar bagi penuntut ilmu (terjemah Taklim Muta'allim)* hlm. 1-2

Hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan di dalam menuntut ilmu. Di antara keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu menurut Az-Zarnuji adalah keharusan seorang peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik karena Allah swt.

3. Kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab ta'lim al-muta'allim menuangkan pemikiran mengenai konsep pendidikan dalam 13 fasal. Kandungan setiap fasal dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diantaranya:

a). Fasal 1. Hakikat, ilmu, Fikih dan keutamaannya.

Belajar adalah kewajiban setiap insan laki-laki dan perempuan. Semenjak dilahirkan hingga akhir hayat, orang muslim menurut Az-Zarnuji, tidak diwajibkan menuntut segala cabang ilmu pengetahuan, tetapi diwajibkan menuntut ilmu al-Hal. Orang muslim juga diwajibkan menuntut ilmu yang selalu diperlukan setiap saat. Karena orang muslim diwajibkan menunaikan ibadah shalat, puasa dan haji, maka ia diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut.

Sebab apa yang menjadi perantara perbuatan wajib, wajib pula bagi muslim mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Wajib bagi muslim mempelajari ilmu-ilmu perdagangan jika mereka berdagang misalnya: bagaimana cara menyingkiri hal-hal yang

haram, makruh dan syubhat. Setiap orang yang mengerjakan muamalah, wajib mengetahui ilmu-ilmu tentang bagaimana cara menyingkirkan haram yang mungkin terjadi dalam muamalah tersebut. Termasuk yang wajib diketahui oleh setiap muslim pula, adalah ilmu gerak hati (Ahwal al-Qalb) seperti tawakkal, ridla, inabah, taqwa dan rendah hati.

Tentang kemuliaan ilmu sudah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu khusus dimiliki oleh manusia, misal Allah SWT mengunggulkan Adam a.s atas malaikat, bahkan mereka diperintah pula agar sujud menghormat kepada adam lantaran Adam dianugerahi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT. Akhlak yang luhur seperti dermawan, penyabar, rendah hati, ikhlas, dan yang buruk seperti bakhil, sombong serta cara menjauhinya, menurut Az-Zarnuji juga harus dipelajari, sehingga ia selalu menjaga dan menghiasi diri dengan akhlak mulia.

Mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu, maka hukumnya fardlu kifayah. Sementara mempelajari ilmu yang akan membahayakan atau tidak ada manfaatnya, maka haram mempelajarinya. Dikatakan mengetahui ilmu yang diperlukan setiap saat ibarat makan yang diperlukan oleh setiap individu. Adapun ilmu yang diperlukan pada waktu-waktu tertentu saja laksana obat yang hanya dibutuhkan ketika sakit.

Ilmu menurut Az-Zarnuji adalah suatu sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya. Adapun fiqih adalah mengetahui keindahan dan kelembutan macam-macam ilmu. Sedangkan fiqih menurut Imam Abu Hanifah adalah mengetahui hal-hal yang berguna dan bahaya bagi seseorang. Lebih lanjut beliau mengatakan, ilmu tidak lain hanya untuk diamalkan, dan mengamalkan ilmu berarti meninggalkan orientasi duniawi demi ukhrawi.

b). Fasal 2. Niat dikala Belajar

Niat adalah perbuatan hati yang menjadi pokok dari segala perbuatan. Maka dari itu tidak sah perbuatan yang dilaksanakan tanpa niat. Karena niat pula, amal perbuatan yang bersifat duniawi bisa menjadi amal ukhrawi, demikian pula sebaliknya. Dikala belajar hendaklah berniat : a). Mencari ridla Allah SWT, b). kebahagiaan akhirat, c). memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, d). mengembangkan agama dan melanggengkan Islam, e). memperoleh kebahagiaan akhirat serta mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.

Az-Zarnuji mengingatkan kepada segenap penuntut ilmu, agar dalam belajar tidak diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dihadapan orang lain. Sesungguhnya seseorang yang dapat merasakan lezatnya ilmu dan amal, maka cinta terhadap harta akan semakin

kecil. Tetapi jika dalam meraih keagungan itu demi *amar ma'ruf nahi munkar*, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama, bukan untuk keperluan hawa nafsu sendiri maka diperbolehkan. Disamping itu, Az-Zarnuji juga mengingatkan agar penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusan duniawi yang hina dan rendah nilainya. Oleh sebab itu, hendaknya ia selalu menghiasi diri dengan akhlak mulia.

c). Pasal 3. Memilih ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan Berilmu

Peserta didik harus memilih ilmu yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan, berguna untuk agama, di waktu itu dan pada masa yang akan datang. Lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, ma'rifat serta memilih ilmu terdahulu. Belajar jangan sampai kena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah habisnya ulama' besar, sebab hal itu akan menjauhkan dari mengenali ilmu fiqih. Dan ini termasuk tanda-tanda kiamat akan tiba, yaitu lenyapnya fiqih dari kehidupan manusia.

Memilih guru harus yang lebih alim, wara', lebih lapang dada, penyabar dan lebih tua usianya. Sebagaimana yang telah dilakukan Abu Hanifah setelah lebih dahulu dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada Tuan Hammad bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini beliau berkata "*Beliau saya kenal sebagai orang tua yang berbudi luhur,*

berlapang dada serta penyabar”, saya mengabdikan dipangkuhan Tuan Hammad bin Abu Sulaiman dan ternyata makin berkembang.

Menuntut ilmu adalah urusan yang paling mulia, tetapi juga paling sulit, karena diperintah untuk bermusyawarah dalam menuntut ilmu. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah untuk bermusyawarah dalam segala urusan kehidupan, walaupun tidak ada orang lain yang lebih pintar dari beliau.

Para penuntut ilmu harus sabar dan tabah kepada guru yang dipilih. Di samping itu juga sabar di dalam menghadapi berbagai cobaan, karena dibalik cita-cita terdapat bermacam-macam cobaan dan rintangan yang selalu silih berganti. Dalam memilih teman harus yang tekun, wara’, jujur dan tanggap terhadap masalah rekannya. Adalah perlu dihindari teman yang pemalas, banyak bicara, penganggur, senang mengacau dan memfitnah. Selain itu, penuntut ilmu hendaknya memilih tempat belajar yang sesuai dengan keinginan. Untuk itu perlu dipertimbangkan masak-masak selama dua bulan dan dilakukan dengan musyawarah.

d). Pasal 4. Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya.

Merupakan kewajiban bagi penuntut ilmu untuk menghormati ilmu, ahli ilmu, guru dan putranya. Ali bin Abi Tholib berkata, *“Aku adalah hamba orang yang telah mengajarku sekalipun hanya satu huruf”*. Murid harus melakukan hal-hal yang membuat guru ikhlas, tidak marah dan menjunjung tinggi

perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Melukai hati guru mengakibatkan ilmu kurang berkah dan sedikit manfaatnya. Termasuk dalam memuliakan ilmu, yaitu memuliakan kitab, hendaklah penuntut ilmu tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaklah ia selalu dalam keadaan suci.

Ilmu adalah cahaya, wudlu' juga cahaya, maka ilmu akan semakin bertambah cahayanya bila dibarengi dengan wudlu'. Penuntut ilmu wajib menghormati ilmu dengan menulis secara rapi dan jelas, sehingga tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Abu Hanifah pernah berkata, "*Jangan kamu menulis dengan tidak jelas, sebab kalau kamu berumur panjang akan menyesal dan kalau mati akan dimaki*". Termasuk menghargai ilmu adalah menghormati teman dan guru. Hendaklah penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu secara seksama terhadap suatu masalah, walaupun telah diulang seribu kali.

Bagi pelajar tidak dibenarkan untuk menentukan pilihannya sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Ia mempersilahkan kepada sang guru untuk memilikannya, sebab sang guru lebih berpengalaman dan lebih mampu memilikannya. Dicontohkan, pada mulanya Muhamad bin Ismail al-Bukhori belajar shalat kepada Muhamad bin Hasan. Lalu guru tersebut memerintahkan untuk belajar hadits yang dinilai lebih tepat bagi

muridnya. Akhirnya ia menuntut ilmu hadits dan menjadi salah seorang ahli hadits yang terkenal sampai sekarang. Tidak diperkenankan pula, seorang murid untuk duduk berdekatan dengan guru, karena akan mengurangi rasa hormat mereka kepada guru. Peserta tidak boleh berakhlak tercela, karena akhlak tercela ibarat anjing dan para malaikat tidak akan mengunjungi sebuah rumah yang terdapat di dalamnya ada anjing, sehingga tertutuplah pintu hidayah terhadap orang yang berakhlak tercela.

e). Pasal 5. Sungguh-sungguh, Kontinuitas, dan cita-cita luhur.

Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam belajar. Di sisi lain agar kesuksesan dapat diraih, maka diperlukan kesungguhan dari ketiga pihak murid, guru, dan orang tua. Bagi pelajar hendaknya sanggup belajar dan mengulangi pelajaran secara teratur pada awal waktu malam dan diakhir waktu malam. Sebab antara waktu dari maghrib sampai isya, serta waktu sahur adalah membawa berkah.

Penuntut ilmu jangan sampai membuat dirinya kelelahan, sehingga lemah dan tidak dapat berbuat sesuatu, sabda Rasulullah SAW, “Ingatlah bahwa agama ini (Islam) adalah agama yang kokoh, santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama, jangan kau buat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah swt. Sesungguhnya orang yang telah hilang kekuatannya tidak akan bisa meneruskan perjalanan dan menunggangi kendaraannya”. Lebih lanjut beliau bersabda, “Ilmu adalah kendaraanmu, maka santunilah”.

Kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah. Oleh sebab itu, barang siapa yang berhimmah menghafalkan sebuah kitab, misalnya, dan disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak kenal menyerah, maka secara lahiriah ia akan mampu menghafal, baik sebagian, setengah atau semuanya.

Sebagaimana Abu Hanifah dalam pesan kepada Abu Yusuf; *“Hati dan akalmu tertutup, tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-menerus belajar. Dan jauhilah kemalasan, sesungguhnya bahayanya amat besar”*.

Kemalasan timbul disebabkan kurangnya penghayatan terhadap kemuliaan dan keutamaan ilmu. Dapat diketahui, diantara manfaat ilmu adalah menjunjung tinggi pemiliknya dan namanya akan tetap harum, sekalipun pemiliknya telah meninggal dunia. Kemalasan pada pelajar bisa disebabkan karena lendir dahak yang cukup banyak, dan lendir tersebut dikarenakan terlalu banyak minum dan makan.

Cara mengurangi dengan makan yang sedikit. Manfaat dari makan yang sedikit, diantaranya badan menjadi sehat, terhindar dari barang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain. Sesungguhnya Nabi sendiri pernah menyatakan bahwa Allah SWT membenci tiga jenis manusia bukan karena dosa, yakni: orang yang banyak makan, orang kikir, dan orang yang sombong. Dan dinyatakan bahwa perut kenyang dapat menghilangkan kecerdasan.

f). Pasal 6. Permulaan, Ukuran dan Tata tertib dalam Belajar

Belajar hendaknya dimulai pada hari Rabu. Syekh Burhanudin, Imam Abu Hanifah, dan Syekh Abu Yusuf al-Hamdani memulai perbuatan-perbuatan baiknya, termasuk mulai belajar pada hari Rabu. Sebab pada hari tersebut Allah SWT menciptakan al-Nuur dan merupakan hari sial bagi orang kafir, dan ini berarti merupakan hari berkahnya orang mukmin. Mengenai ukuran pelajaran yang akan dipelajari.

Menurut Abu Hanifah bahwa Syekh Qodli Imam Umar bin Abu Bakar al-Zanjiy berkata Guru-guru kami berkata, “Sebaiknya bagi orang yang baru mulai belajar, hendak mengambil pelajaran yang dapat dikuasai dengan baik setelah diulang dua kali, kemudian setiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai dengan baik dengan mengulang dua kali, seraya bertambah sedikit demi sedikit. Apabila pelajaran pertama yang dipelajari banyak dan memerlukan pengulangan sepuluh kali, maka seterusnya harus juga dilakukan seperti itu, karena suatu kebiasaan akan sulit untuk dihilangkan.

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan, “*Pelajaran baru satu huruf, repetisinya seribu kali*”. Selain itu, untuk pemula hendaknya dipilih kitab-kitab yang kecil. Sebab dengan begitu akan mudah dimengerti dan dikuasai sebaik-baiknya serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu pengetahuan yang telah dipelajari

hendaknya dicatat dan sering diulang kembali. Hal ini mempunyai manfaat yang sangat besar, murid jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, karena akan menumpulkan kecerdasan.

Pelajar harus bersungguh-sungguh dan memikirkan secara mendalam apa yang diterima dari guru, serta mengulanginya. Apabila ia meremehkan satu kali, dua kali hingga menjadi kebiasaan, maka ia tidak akan bisa memahami sesuatu sekali walaupun mudah. Penuntut ilmu harus senantiasa berdo'a kepada Allah SWT, karena Allah pasti akan mengabulkan do'a hambaNya. Dalam memperoleh kebenaran harus dengan jalan musyawarah seperti mudzakah (saling mengingatkan), munadharah (saling berargumentasi), dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan dengan penuh penghayatan, lembut dan penuh keinsafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.

Mutarahat dan Munadharah lebih besar manfaatnya daripada sekedar repetisi, sebab disamping berarti repetisi, juga menambah ilmu pengetahuan. Bahkan Mutarahah yang dilakukan sebentar lebih baik daripada repetisi satu bulan. Penuntut ilmu hendaklah membiasakan diri untuk memikirkan sungguh-sungguh pelajaran yang sulit disetiap waktu. Dikatakan, "*Pikirkanlah dalam-dalam, engkau akan mengetahuinya*". Penuntut ilmu hendak pandai-pandai mengambil pelajaran dari siapa saja. Abu Yusuf

ketika ditanya cara memperoleh ilmu, beliau menjawab, “*Saya tidak merasa malu untuk belajar dan tidak kikir untuk mengajar*”, sedang Ibnu Abbas juga menjawab pertanyaan yang sama “dengan lisan banyak bertanya dan hatiku selalu berfikir banyak-banyak.

Para pelajar harus selalu bersyukur dengan lisan, anggota badan, hati dan harta benda kepada Allah SWT, karena Dia yang memberikan hidayah kepada siapa yang memohon-Nya. Dan kepada-Nya hendak pula menuntut ilmu bertawakkal. Jangan ia semata-mata hanya mengandalkan pada akal dan kemampuan diri sendiri. Penuntut ilmu harus senang membeli kitab, karena dengan demikian akan memudahkan ia belajar dan menelaah pelajarannya. Oleh sebab itu, jangan seseorang tamak mengharap harta orang lain. Dalam kata mutiara disebutkan, “ *Barang siapa mencukupi diri dengan harta orang lain, berarti ia melarat*”.

Penuntut ilmu harus dapat memperhitungkan berapa kali ia harus mengulangi pelajaran dan ia tidak akan tenang sebelum terpenuhinya target tersebut. Seyogyanya pelajaran kemarin diulang lima kali, pelajaran lusa diulang empat kali, kemarin lusa tiga kali, pelajaran sebelumnya dua kali dan sebelumnya lagi satu kali.

Cara yang demikian akan mudah hafal. Dalam belajar dan menghafal para pelajar, hendaknya tidak membiasakan dengan suara yang pelan dan tidak terlalu keras, yang baik adalah yang

sedang dan penuh semangat. Dianjurkan bagi peserta didik belajar menghafal dengan baik sebuah kitab fiqih yang baru saja diterima. Selain itu, jangan sampai belajarnya terputus, karena hal itu akan merupakan afat baginya.

g). Pasal 7. Tawakkal

Dalam belajar penuntut ilmu harus bertawakkal kepada Allah SWT dan jangan tergoda oleh urusan-urusan rizki. Sebagaimana sabda Rasulullah, “Barang siapa mempelajari agama, Allah akan mencukupi kebutuhan dan member rizki dari suatu jalan yang tidak disangka-sangka”. Seseorang yang tergoda oleh urusan rizki tidak gampang menghilangkannya demi kemuliaan akhlak dan urusan-urusan yang bernilai tinggi.

Orang yang bijaksana hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena gelisah dan sedih tidak akan bisa mengelakkan musibah, tidak berguna. Bahkan sangat membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, penuntut ilmu hendaknya berusaha sekuat mungkin untuk mengurangi (meninggalkan) urusan-urusan duniawi. Penuntut ilmu hendaknya bersabar dalam perjalanannya menuntut ilmu.

Sebagaimana dialami oleh Nabi Musa sewaktu pergi belajar, beliau berkata, “*benar-benar ku dapati kesulitan dalam kelanaku ini*”, padahal selain kepergian tersebut tidak pernah ia

katakan seperti itu. Perlu dimaklumi bahwa dalam belajar tidak mungkin terlepas dari kesulitan. Sebab belajar merupakan perkara yang besar dan menurut kebanyakan ulama' lebih afdhol daripada perang, barang siapa yang bersabar menghadapi kesulitan, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu.

h). Pasal 8. Waktu Belajar

Waktu belajar itu sejak manusia dalam ayunan hingga ke liang lahat. Adapun masa yang paling untuk belajar adalah awal masa pemuda, waktu antara maghrib dan isya' dan waktu sahur. Namun sebaiknya pelajar, mahasiswa dan penuntut ilmu lainnya harus memanfaatkan semua waktu untuk belajar. Bilamana telah merasa bosan terhadap suatu ilmu, maka berganti mempelajari ilmu lainnya. Muhammad Ibnu al-Hasan tidak tidur semalaman untuk mempelajari buku-bukunya. Apabila ia telah jenuh mempelajari suatu ilmu, kemudian berpindah ke ilmu lain. Ia juga menyediakan air untuk menghilangkan kantuknya, katanya tidur itu dari panas yang bisa dihilangkan dengan air.

i). Pasal 9. Kasih sayang dan Nasihat

Orang yang alim hendaknya, memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasihat, serta jangan berbuat dengki, karena dengki itu tidak akan bermanfaat, justru akan membahayakan diri sendiri. Banyak ulama' berkata, "Putra guru dapat menjadi 'alim karena sang guru itu selalu menghendaki agar muridnya kelak menjadi

orang yang alim. Diceritakan bahwa al-Shadr al-Ajall Burhan al-Aimmah mengajar kedua putranya yakni Hisamuddin dan Tajuddin di siang hari, saat panasnya matahari setelah mengajar murid-muridnya yang berdatangan dari berbagai penjuru, dan mereka itulah yang lebih didahulukan dari pada kedua puteranya.

Namun atas kasih sayang dari ayah, kedua putranya menjadi ahli fikih yang melebihi ahli-ahli fikih di zamannya. Yang harus diperhatikan adalah menghiasi diri dengan akhlak mulia bukan menghancurkan musuhmu. Apabila telah kau hiasi dirimu dengan akhlak mulia maka akan luluh musuhmu dengan sendirinya. Dan bagi penuntut ilmu hendaknya tidak berburuk sangka kepada sesama mukmin, karena ini merupakan sumber permusuhan.

j). Pasal 10. Mengambil Pelajaran (al-Istifadah)

Pelajar harus menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar, terus menerus sampai memperoleh keutamaan. Caranya bisa dilakukan dengan menyediakan alat tulis di setiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Ada dikatakan, "*Hafalan bisa lari, tapi tulisan tetap berdiri*". Yang disebut ilmu yaitu segala apa yang didapat dari ucapan ahli ilmu, karena mereka telah menghafal yang bagus dari hasil pendengarannya dan mengucapkan yang bagus dari hafalan tersebut.

Zain al-Islam pernah berkata bahwa pada suatu ketika Hilal bin Yasar menyampaikan pesan, “Kulihat Rasulullah SAW menyampaikan ilmu dan hikmah kepada sahabatnya”, seraya berkata, “*Ya Rasulullah ulangilah untukku apa yang telah kau sampaikan kepada mereka*”. Beliau berkata, “ Apakah engkau bawa alat tulis ?”. Jawab. “ *Tidak*”. Lalu beliau bersabda, “Oh Hilal, janganlah engkau terpisah dari alat tulis, karena sampai hari kiamat kebaikan itu selalu disana dan pada pemiliknya”.

Az-Zarnuji mengingatkan, umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu penuntut ilmu, jangan menyia-nyiakan waktu dan kesempatan serta memanfaatkan waktu malamnya dan saat-saat yang sepi untuk belajar.

Yahya bin Muaz al-Razi berkata, “Malam itu panjang, maka jangan engkau habiskan untuk tidur dan sinar itu cemerlang, maka jangan engkau kotori dengan dosa-dosa. Ali R.a. berkata : Apabila kamu menghadapi sesuatu, maka tekunilah ia, berpaling dari ilmu Allah akan membuatnya merugi dan menyesal, maka mohon perlindungan kepadaNya di malam dan siang hari.

k). Pasal 11. Wara' pada waktu belajar

Dalam masalah ini sebagian ulama' meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, “Barang siapa tidak berbuat wara' dikala belajarnya, maka Allah memberinya ujian diantara tiga perkara berikut : pertama, dimatikan dalam usia muda, kedua, ditempatkan

perkampungan orang-orang yang bodoh, ketiga, dijadikan pembantu, akan tetapi apabila ia bersifat wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, lebih besar manfaat dan belajar lebih mudah".

Para pelajar terdahulu bersifat wara', maka ulama' terdahulu memperoleh ilmu yang tidak sedikit dan mampu menyebarluaskan, sehingga namanya tetap harum walau telah meninggal dunia. Penuntut ilmu harus menjaga diri dari ghibah dan teman yang banyak bicara. Hal itu hanya menghabiskan umur dan menyia-nyiakan waktu saja, disamping itu termasuk wara' menjauhkan diri dari orang yang berbuat kerusakan, berlaku maksiyat dan pengangguaran, tapi berteman dengan orang-orang yang shaleh itu yang lebih baik.

Teman pasti mempunyai pengaruh. Seyogyanya penuntut ilmu mohon didoakan oleh Ahl al-Khoir dan menjaga diri dari do'a orang yang teraniaya. Penuntut ilmu jangan mengabaikan adab, sopan santun dan perbuatan sunah, hendak ia memperbanyak shalat dan menjalankannya dengan khusyu', karena hal itu akan membantu mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar.

1). Pasal 12. Faktor Penyebab Mudah Hafal dan Lupa.

Faktor yang paling utama dalam hafalan seseorang adalah; kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan sholat di malam hari. Membaca al-Qur'an juga termasuk penyebab mudah hafal. Dikatakan, "Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan

seseorang kecuali membaca al-Qur'an dengan penuh pengertian (kearifan)". Berdo'a sebelum dan sesudah menghafal juga menguatkan hafalan. Selain itu bersiwak, minum madu, memakan kundur (sejenis susu) dan minum dua puluh satu zabib merah setiap hari dengan penuh syukur menyebabkan hafal, disamping juga bisa menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Adapun hal-hal yang menyebabkan lupa yakni; banyak berbuat maksiat dan dosa, gila dan gelisah dengan urusan duniawi. Gila dunia tidak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat tidak lepas dari akibat hati yang penuh dengan cahaya yang dapat dirasakan ketika sholat.

Gila dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan. Penyebab lupa yang lain adalah makan ketumbar, buah apel yang masam, melihat salib, membaca tulisan pada nisan, berjalan disela-sela onta terkait, membuang ke tanah kutu yang masih hidup dan bebekam pada palung tengkuk kepala.

m). Pasal 13. Hal-hal yang menjadi Penyebab Bertambah atau kurang Rizki dan Umur

Penuntut ilmu hendak mengetahui hal-hal yang dapat menambah rizki, umur dan badan sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk belajar agar mencapai apa yang dicita-citakan. Sesungguhnya lantaran berbuat dosa, rizki

seseorang menjadi tertutup, terutama berbuat dusta adalah mendatangkan kefakiran.

Tidur dipagi hari dan terlalu banyak tidur, keduanya mengakibatkan kefakiran harta dan juga kefakiran ilmu. Sebaiknya bangun pagi-pagi, itu dibekali dan membawa berbagai macam-macam kenikmatan, khususnya rizki. Bisa menulis bagus adalah kunci memperoleh rizki, muka berseri-seri dan tutur kata manis akan menambah banyak rizki.

Sedangkan yang merupakan penyebab kuat untuk memperoleh rizki adalah melakukan sholat malam dengan rasa ta'zim, khusyu', dengan menyempurnakan segala rukun, wajib, kesunahan dan adabnya. Demikian pula melaksanakan sholat dluha, membaca surat al-Waqi'ah khususnya dimalam hari ketika orang tidur, Surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-Lail dan Surat Al-Insyiroh, datang ke masjid sebelum adzan, selalu suci.

Shalat sunnat sebelum, shubuh, melakukan shalat witir di rumah, sholat fajar dan berbagai macam do'a untuk mendapatkan rizki. Termasuk pula jangan terlampau banyak bergaul dengan wanita kecuali bila ada keperluan yang baik, jangan pula omong kosong. Adapun faktor yang menjadi penyebab bertambahnya usia adalah; berbuat bakti, menyingkiri perbuatan yang menyakitkan orang lain, menghormati orang yang lebih tua dan bersilaturrahmi dan selalu membaca do'a di setiap pagi dan sore hari.

Di samping itu jangan menebang pohon yang masih hidup kecuali terpaksa, berwudlu secara sempurna, melakukan sholat dengan ta'zim, haji serta menjaga kesehatan. Para penuntut ilmu hendaknya mengetahui ilmu medis, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan dirinya.

4. Karakteristik Kitab Ta'lim Muta'allim

Penulisan Ar-Risalah Ta'lim Muta'allim menggunakan sistem narasi yang tidak jauh beda dengan kitab-kitab kuning yang lain yang hampir sulit dicari tanda-tanda metodologi penulisan, termasuk tanda baca, spasi, alinea atau yang lain. Dalam kitab-kitab klasik sebuah khasanah keilmuan Islam yang biasa disebut dengan kitab kuning memang sering dikonotasikan sebagai pustaka yang kering dengan berbagai metodologi, karena penyajiannya cenderung monoton dan naratif, tidak terkecuali *Ta'lim Al-Muta'allim*, namun disisi lain termasuk ada keistimewaan yang dimiliki oleh kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam metode penulisan yaitu antara lain tersusun dari beberapa bab yang sesuai dengan fasal yang melingkupinya dan ini memudahkan pembaca dalam memahami, disamping sebelumnya diberi pengantar dan daftar isi yang termasuk jarang dimiliki oleh kitab-kitab klasik. Sebuah kelebihan yang spesial untuk ukuran tujuh abad yang lalu.¹¹³

¹¹³ Moh Fatkhulloh. Jurnal Penelitian Vol 9. No 1

C. Konsep Pendidikan dan Metode Pembelajaran dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az Zarnuji, antara lain: (1) Hakikat ilmu dan keutamaannya; (2) Niat belajar; (3) Memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan dalam belajar; (4) Menghormati ilmu dan ulama; (5) Sungguh-sungguh, kontinuitas dan minat yang kuat; (6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (7) Tawakkal kepada Allah SWT; (8) Saat terbaik untuk belajar; (9) Kasih sayang dan memberi nasehat; (10) Mengambil pelajaran; (11) Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar; (12) Penyebab hafal dan lupa; (13) Masalah rezeki dan umur.

Alinea-alinea berikut ini akan membahas tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim tariq al-Ta'allum* serta keistimewaan yang dimiliki oleh Burhanuddin az-Zarnuji. Untuk memberikan catatan tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* akan digunakan beberapa sumber. Hal ini untuk menggali lebih banyak informasi mengenai kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* yang merupakan karya monumental dari Burhanuudin al-Zarnuji.

Dari beberapa sumber belum didapatkan keterangan mengenai tahun penerbitan kitab yang terdiri dari tiga belas bab itu, menurut H. Kholifah kitab tersebutlah diberi catatan komentar oleh Ibnu Ismail, yang diterbitkan pada tahun 996 H.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa turki oleh Abdul Madjid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irsyad al-Ta'lim fi Ta'al Muta'allim*. Dalam sebuah seminar sekitar tahun 1999-2000, Ghosal Said mengemukakan bahwa daerah *Ma Wara'a al-Nahar*¹¹⁴ (lembah sungai Anurdaya atau Transoxinia), tempat ini merupakan tempat dimana Az-Zarnuji menyusun kitabnya.¹¹⁵ Sumber penting lain dalam hal ini adalah Genechiche der Arabischen Litteratur (GAL), dari data yang ada di beberapa perpustakaan, tertulis bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* pertama kali diterbitkan di Musidabad pada tahun 1962.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* memuat lebih dari 126 bait syair yang dikutip dari sekitar 50 ulama.¹¹⁶ Pada bagian kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, Az-Zarnuji menjelaskan tentang hakikat ilmu, keutamaan belajar, metode belajar dan etika penuntut ilmu. Pandangan Az-Zarnuji tentang ilmu memang tidak sama dari sudut filosofis dengan pandangan tokoh lain semisal Imam Al-Ghozali.

Az-Zarnuji membicarakan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* tentang beberapa hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Secara keseluruhan pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan memprioritaskan kebutuhan yang primer dan esensial. Selain itu dengan mengutip pandangan Imam Abu Hanifah

¹¹⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, *op. cit*, hlm. 99

¹¹⁵Admin, *Konsep Tarbiyah al-Zarnuji*, (<http://www.Sidogiri.Com>. Diakses 19 Februari 2009).

¹¹⁶Suprihatin, *op.cit*, hlm. 33.

merupakan dasar yang mempengaruhi idenya tentang semua aspek yang berkaitan dengan metode belajar, seperti aspek guru, teman, buku, dan lingkungan.¹¹⁷

Untuk menegaskan bahwa menuntut ilmu wajib, Az-Zarnuji mengutip hadits Nabi Muhammad saw. “*Menuntut Ilmu adalah fardhu'ain (kewajiban individu) bagi setiap muslim dan muslimat (al-Hadits)*”. Dijelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap pribadi muslim adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kebutuhan esensial secara individual, baik dalam konteks ibadah maupun muamalah, yang diistilahkan dengan ilmu *hall*. Dengan menekankan prinsip fungsional ilmu itu Az-Zarnuji menegaskan bahwa tidak setiap ilmu harus dipelajari oleh setiap muslim.

Az-Zarnuji menegaskan bahwa awal sebagai perilaku yang berdasarkan ilmu akan memiliki nilai utama jika bersifat fungsional, sejalan dengan keperluan yang esensial seperti ditegaskan dalam pernyataan *Afdhal al-Amal Hifzh al-Hal*. Pandangannya kemudian dikembangkan dengan mengaitkan kewajiban setiap muslim dan hubungannya dengan puasa, zakat, haji dan pekerjaan lain seperti perdagangan (jual-beli). Menurutnya shalat wajib dikerjakan oleh setiap muslim dan karena wajib bagi setiap muslim untuk mengetahui dan memahami ikhwal pekerjaan shalat itu.

¹¹⁷Suprihatin, *loc,cit*.

Ilmu yang menjadi kebutuhan primer dalam pelaksanaan tugas-tugas peribadatan dikategorikan sebagai *ilmual-hal*. Pandangan demikian dirumuskan atas dasar prinsip bahwa sesuatu usaha yang mutlak diperlukan dalam mengerjakan tugas kewajiban dengan sendirinya menjadi wajib untuk dilakukan. Dalam arti sesuatu yang menjadi pengantar sesuatu yang wajib, maka pada hakikatnya menjadi wajib pula untuk dipelajari dan dilaksanakan. Menggambarkan konsekuensi dari pandangan itu, Az-Zarnuji merujuk pada pendapat Muhammad bin Hasan tentang kewajiban zuhud dengan pengertian mencegah dari perkara syubhat dan makruh dalam setiap lapangan kehidupan.

Dalam konteks ini Az-Zarnuji ingin menempatkan zuhud sebagai sikap yang mutlak inheren dalam bidang profesi apapun, karena itu seperti sikap *tawakkal*, *inabah*, *khasyah* dan *ridla*, sikap *zuhud* termasuk dalam kategori kebutuhan primer yang menyangkut hati nurani yang diistilahkan dengan *ilmahwal al-qalb*.¹¹⁸

Eksistensi diri manusia lebih nampak ketika ia menghubungkan ilmu dengan kehidupan karena ilmu sangat penting untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji juga bisa menghindar dari akhlak yang tercela. Sejalan dengan kewajiban memelihara tingkah laku hidup. Az-Zarnuji menekankan untuk mempelajari ilmu akhlak sehingga membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk, kemudian mengaplikasikannya

¹¹⁸Ghozali KH, *Terjemah Kitab al- Muta'aliim (Kiat sukses dalam Menuntut Ilmu)*, (Jakarta:Rika Grafika, 1994), hlm. 9.

secara tepat, merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim.¹¹⁹ Pada penjelasan berikutnya Az-Zarnuji mulai memperhatikan hubungan ilmu dengan kebutuhan yang bersifat temporal dalam pengertian individual, tapi bersifat vital dalam konteks kemasyarakatan, bersifat temporal karena usaha pemenuhan kebutuhannya adalah suatu keharusan.

Az-Zarnuji menggambarkan secara praktis dengan memperlihatkan perbedaan kebutuhan makan dan pengobatan. Kebutuhan yang pertama dikategorikan sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi karena memang dirasakan oleh setiap muslim dalam situasi apapun. Sementara kebutuhan yang kedua harus dipenuhi oleh pribadi tertentu yang menanggung sakit.

Dengan demikian Az-Zarnuji menegaskan bahwa mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan temporal menjadi kewajiban muslim secara kolektif, atau dalam bahasa yang diungkapkan dalam kitab adalah ilmu yang bersifat *Fardlu Kifayah*, dan yang bersifat primer pada individual dibahasakan dengan bahasa *Fardlu 'Ain*. Az-Zarnuji kemudian menguraikan tentang ilmu dan fiqh, dua konsep yang memang amat pelik untuk dibedakan. Dengan ilmu, apapun akan menjadi jelas, ilmu disini sebagai media penjelasan. Sedangkan fiqh menurutnya mengandung pengetahuan yang benar.

¹¹⁹Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'lim al-Muta'aliim*. Surabaya: al-Miftah. hlm. 8.

Pandangan Abu Hanifah sebagaimana dikutip oleh Az-Zarnuji, fiqh adalah pengetahuan seseorang tentang hak dan kewajibannya. Lebih jauh dikemukakan bahwa ilmu hanya akan berarti jika diaplikasikan dengan amal yang lebih mengutamakan hasil abadi daripada yang sesaat.¹²⁰ Dalam *fasl-fasl* selanjutnya, Az-Zarnuji menuliskan dalam kitabnya tentang etika peserta didik yang disampaikan dengan bahasa yang sangat aplikatif dan sarat dengan kehati-hatian.

Alat pendidikan yang meliputi dua aspek yaitu materi dan metode yang pada dasarnya kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, pemakaian metode sesuai dan efektif dengan materi yang diberikan. Pertama, materi, harus mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan kehidupan keagamaan anak didik, misalnya saja tentang tauhid, ibadah, dan akhlak, selain itu materi juga harus sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti materi ketrampilan kerja.

Sedangkan yang kedua, metode Az-Zarnuji memberikan metode menghafal supaya pendidikan dapat menginternal dalam diri anak didik, metode mencatat dan memahami, metode *munadharah*¹²¹, *mudzakarah*¹²², dan *mutharahah*¹²³, Metode-metode tersebut, dapat

¹²⁰*Ibid*, hlm 9

¹²¹Adalah metode diskusi antar kelompok (small group discussion). Jumlah anggotanya terbatas 5 sampai 6 orang. Masing-masing anggota mempunyai pandangan (nazhar) dan disampaikan kepada anggota yang lain. Dalam kelompok *munâzharah* ini lahir kerjasama antar anggota kelompok untuk membahas mata pelajaran yang diterima atau membahas isi suatu kitab. Lihat Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, hlm. 115

¹²²Adalah metode soal-jawab antara sesama murid. Murid yang satu menyampaikan soal kepada yang lain, yang lain menjawabnya. Tujuannya adalah untuk membangkitkan ingatan

dipraktekkan sesuai dengan karakter materi pelajaran. Sedangkan lingkungan pendidikan harus lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dikonsepsikan Az-Zarnuji adalah lingkungan persahabatan yang mendukung lancarnya pendidikan dan kesungguhan belajar, dan sebaliknya harus menjauhi lingkungan persahabatan yang tidak mendukung pendidikan.

Dalam bab ke-12 dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, bahwa metode menghafal merupakan metode pokok dalam sistem pendidikan, kekuatan akal dalam menangkap respon-respon dari luar sangat penting dalam usaha pemahaman sesuatu makna. Hal ini terlihat jelas dari deskripsi Az-Zarnuji tentang kiat-kiat memperkuat hafalan dan hal-hal yang harus dihindari yang dapat merusak hafalan (penyebab kelalaian).

Usaha untuk memperkuat hafalan dilakukan dengan cara tekun belajar, mengurangi makan, salat malam, dan membaca Al-Quran.

Dikatakan oleh Az-Zarnuji:

وأقوى أسباب الحفظ الجد والمواظبة وتقليل الغداء وصلاة الليل وقراءة القرآن

Kiat lain yang dapat menguatkan hafalan seorang murid adalah dengan makan kudar (kemenyan) dicampur madu, makan 21 anggur merah setiap hari tanpa air, dan apa saja yang dapat mengurangi dahak,

terhadap pelajaran-pelajaran yang telah diterima. Dalam tradisi Jawa, cara seperti ini dikenal dengan istilah “bedean”. Lihat Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, hlm. 115

¹²³Menurut Busyairi madjid *mutharahah* dikenal dengan diskusi kelas (class discussion). Anggota kelompok yang satu berhak mengadakan kritikan terhadap pendapat kelompok lain. Lihat Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, hlm. 115

bisa menguatkan hafalan, dan sebaliknya jika apa saja yang menambah dahak akan menyebabkan lemahnya hafalan seseorang.

Az-Zarnuji secara sederhana memberikan gambaran tentang hal-hal yang menjadikan penyebab lemahnya hafalan seseorang, adalah makan ketumbar basah, makan apel yang asam, melihat orang yang dipancung, membaca tulisan di makam, melewati barisan unta, membuang ketombe hidup di tanah dan cantuk (melukai di bagian tengkuk kepala untuk menghilangkan rasa pusing).

Secara metode, Az-Zarnuji memberikan konsep secara sederhana tetapi mengandung makna yang luas bahwa dalam proses pembelajaran yang baik ada tiga hal penting yang harus diperhatikan, adalah:

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة والمطارحة. وينبغي أن يكون بالإنصاف والتأني والتأمل ويتحرز عن الشغب

"Para pelajar harus melakukan muzakarah (diskusi untuk saling mengingatkan), munadzarah (berdialog), dan mutharahah. Hendaknya ia dilakukan dengan sungguh-sungguh, tertib, tidak gaduh dan tidak emosional".¹²⁴

Pendapat tersebut mengandung arti bahwa metode diskusi antar murid atau dalam bentuk kelompok merupakan penekanan penting untuk sebuah pendidikan. Dengan berdiskusi atau dialog, seorang murid akan mampu melatih daya argumentasinya dan daya kekritisannya dalam memecahkan masalah. Sedangkan cara berdiskusi yang baik adalah serius,

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 56

mematuhi aturan, tidak membuat keributan, dan mengedepankan rasional daripada emosional.

Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Diskusi dapat dilaksanakan dalam dua bentuk. Pertama, diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dengan kegiatan kelompok kecil. Kedua, diskusi kelas, yang melibatkan semua siswa didalam kelas, baik dipimpin langsung oleh guru atau dilaksanakan oleh seorang atau beberapa pemimpin diskusi yang dipilih langsung oleh siswa. Jadi dilihat dari segi hubungan antara guru dengan murid adalah hubungan yang demokratis, hubungan dalam pendidikan yang memposisikan guru sebagai fasilitator dan evaluator.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik. Model proses ini dikenal sebagai pembelajaran aktif atau pembelajaran interaktif dengan karakteristiknya sebagai berikut (1) adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan; (2) guru berperan sebagai fasilitator belajar, nara sumber dan manajer kelas yang demokratis; (3) keterlibatan mental (pikiran, perasaan) siswa tinggi; (4) menerapkan pola komunikasi yang banyak; (4) suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh

tujuan; (6) potensial dapat menghasilkan dampak intruksional dan dampak pengiring lebih efektif; (7) dapat digunakan di dalam atau di luar kelas.¹²⁵

Az-Zarnuji memberi pernyataan penegasan kepada murid, bahwa :

إعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره

"Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru."¹²⁶

D. Prinsip-prinsip Pembelajaran Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim

Muta'allim

1. Niat

Dalam Islam, segala sesuatu itu ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Suatu awal perbuatan besar atau kecil di bidang apapun, dinilai sesuai dengan niatnya.¹²⁷ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *"Innamâ al-a'mâlû bi an-niyâh "*, artinya, "Setiap amal (perbuatan) itu dinilai atau dihargai menurut niatnya".

Sejalan dengan ketentuan tersebut, berangkat dari pemikiran bahwa belajar mempunyai nilai ibadah, maka Az-Zarnuji menyatakan dalam belajar hendaknya dengan niat mencari ridla Allah SWT, kebahagiaan akhirat, mengembangkan, dan melestarikan Islam memerangi kebodohan. Hal ini berarti bahwa belajar harus berorientasi transendental Ilahi dengan di implementasikan pada niat semata-mata

¹²⁵ Endang Komara, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*, Makalah: Tidak dipublikasikan

¹²⁶ Al-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 25

¹²⁷ Tisna Amidjaja, *Iman, Ilmu dan Amal* (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 34-35.

karena Allah, sebagai rasa pengabdian dan rasa syukur atas karunia-Nya.

2. *Sungguh-sungguh*

Menurut Az-Zarnuji, untuk mencapai kesuksesan diperlukan kesungguhan dalam belajar, berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu yang diinginkan. Terbukti pada ulama terdahulu, mereka dapat mencapai sukses gemilang karena mereka mempunyai semangat belajar yang luar biasa dan penuh kesungguhan.¹²⁸

Az-Zarnuji mengaitkan “kesungguh-sungguhan” (*jidd*) tersebut dengan hal-hal praktis, seperti ketetapan dalam belajar, artinya dalam pencapaian suatu ilmu diperlukan usaha terus-menerus. Dengan demikian, pengulangan pada telaah suatu ilmu membutuhkan potensi fisik maupun nonfisik, sehingga Az-Zarnuji mengingatkan, bahan dalam sikap bersungguh-sungguh tersebut harus disertai sikap menyantuni (memelihara) diri.¹²⁹ Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan aktivitas belajar juga sangat dipengaruhi oleh kondisi atau kualitas fisik maupun nonfisik.

Az-Zarnuji juga berpesan agar para peserta didik memiliki motivasi dan cita-cita luhur (*himmah al-âliyah*) dan menanamkannya pada keyakinan mereka. Dengan demikian, kesungguhan tersebut akan bermuara pada satu titik tertentu, yaitu cita-cita yang telah dicanangkan. Hal inilah yang dimaksud dengan pernyataan, “Pangkat

¹²⁸ Ahmad Syalabi, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*(TTP: Dar al-Kasysyaf, 1954), hal. 303-4.

¹²⁹ Aly As'ad, *Bimibingan*,hal. 34-5.

kesuksesan adalah kesungguhan (*al-jidd*) dan cita-cita yang luhur (*himmah al-âliyah*).¹³⁰

3. *Berserah Diri*

Tawakkal merupakan suatu sikap untuk berserah diri sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa setelah melakukan usaha secara maksimal sesuai kemampuan (potensi) yang dimiliki. Imam Ja'far ash-Shidiq mengibaratkan tawakal sebuah cangkir yang baru oleh Allah SWT, tidak sembarang orang yang dapat minum darinya atau membuka kecuali orang yang dapat dipercaya.¹³¹ Dengan demikian, tawakal erat kaitannya dengan kepercayaan karena tidak mungkin sikap berserah diri dilakukan seseorang kepada sesuatu tanpa adanya suatu "kepercayaan".

Sikap yang demikian, menurut Az-Zarnuji juga harus dimiliki peserta didik.¹³² Tidak jarang, ketika proses belajar berlangsung, pelajar terantuk batu-batu yang mengganggu perjalanannya dalam menuntut ilmu sehingga terkadang akan menggoyahkan langkah yang sebelumnya telah tegap dan mantap atau juga dapat mengganggu motivasi dan konsentrasi belajar atau bahkan akan mematahkan niat dan semangat belajar karena terbentur pada suatu problem yang mempengaruhi proses belajar.

¹³⁰ Rachmat Djadmika, *Sistem Ethika Islam (Akhlaq Mulia)* (Surabaya: Penerbit Pustaka Islam, 1985), hal. 217.

¹³¹ Ibrahim bin Isma'il, *Syarh*, hal. 13.

¹³² Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World* (Diterjemahkan Oleh Luqman Hakim dengan Judul *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Cet. I (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 125.

Sikap tawakal diperlukan seorang pelajar yang menuntut ilmu dalam rangka mencapai ridha Allah. Dengan demikian, hati dan pikirannya akan tetap terjaga dalam proses belajar, karena adanya “keyakinan” kepada Allah SWT, bahwa ketika telah dilakukan sikap tawakal, maka dengan ridla Allah masalah-masalah yang muncul dapat diselesaikan.

4. Sikap Hormat pada Guru

Ketiga prinsip di atas, menurut Az-Zarnuji, menghormati guru dan ahli ilmu jug merupakan sikap yang harus dimiliki oleh pelajar. Guru merupakan wakil orang tua dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran sehingga dalam istilah Arab disebut dengan *Abu Ra'id*.¹³³ Oleh karena dengan ilmu dan pendidikan yang diberikan guru itu dapat menghantarkan seseorang mencapai kebahagiaan.

Az-Zarnuji mengatakan bahwa orang yang mengajarimu satu huruf ilmu yang diperlukan dalam urusan agama adalah bapak dalam kehidupan agamamu. Adapun implementasinya, Az-Zarnuji mengilustrasikan dengan tindakan-tindakan yang membuat guru rela seperti itu yang dilakukan ulama terdahulu, termasuk guru-gurunya seperti al-Khulwany, sehingga mereka benar-benar memperoleh ilmu dan dapat memetik manfaatnya.

¹³³ Ibrahim Bin Isma'il, *Syarh Ta'alim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*(TTP: TP, TT), hal. 4, lihat juga Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*(Kudus: Menara Kudus, TT),hlm.13

E. Bentuk Pendekatan Pembelajaran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim

Muta'allim

Meliputi cara memilih guru, teman, bermusyawarah dan langkah-langkah dalam belajar.

1. Memilih Guru

Pendidikan Islam bukan sekadar pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan (*ta'alim*), tetapi juga pelatihan jiwa dan kepribadian (*tarbiyah*). Oleh karena itu, guru bukan sekadar *mu'allim*, penyampai pengetahuan, tetapi juga *murabbi*.

Untuk itu, Az-Zarnuji menyarankan bahwa dalam hal memilih guru sebaiknya memilih yang lebih alim, wara', dan umumnya lebih tua usianya. Seperti yang dilakukan Abu Hanifah, setelah dipertimbangkan lebih lanjut, akhirnya menentukan pilihannya kepada Syekh Hammad bin Sulaiman karena beliau adalah seorang yang berbudi luhur, berdada lebar, dan penyabar. Di samping itu, usianya juga sudah lanjut.

2. Memilih Teman

Selain memilih ilmu dan guru juga harus berhati-hati dalam memilih teman. Menurut Az-Zarnuji teman juga mempengaruhi proses belajar. Dengan bergaul dan berteman dengan pelajar yang tekun tentu akan punya pengaruh yang baik, sedangkan bergaul dengan teman yang pemalas akan membawa kepada kondisi yang sama. Az-Zarnuji menghimbau secara rinci tipe-tipe pelajar yang

layak untuk dijadikan teman, yaitu tekun, waro' dan jujur serta mudah memahami masalah. Begitu juga sebaliknya, beliau menghimbau untuk menghindari tipe-tipe teman yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengancam dan gemar menfitnah.

3. *Bermusyawarah*

Menurut Az-Zarnuji seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal karena Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tidak seorangpun yang lebih cerdas darinya. Rasulullah bermusyawarah bersama para sahabatnya, bahkan dalam urusan kebutuhan rumah tangga.¹³⁴

Ali ibn Abi Thalib mengatakan: ada orang yang utuh (*rajul*), setengah orang (*nisf rajul*) dan ada orang yang tidak berarti (*la syai`*). Orang yang utuh adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Setengah orang adalah orang yang memiliki pendapat yang benar, tetapi tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

4. *Langkah-langkah dalam Belajar*

Mengenai hal ini termasuk juga aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel, terdapat enam yang menjadi sorotan Al-Zarnuji, yaitu (1) the curriculum and subject matter, (2) the choice

¹³⁴*Ibid.*, hlm. 14

of setting and teacher, (3) the time for study, (4) dynamics of learning, (5) the students relationship to other.¹³⁵ Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Az-Zarnuji mengutarakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa moral.

¹³⁵Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. hlm.55

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji

Alat pendidikan yang meliputi dua aspek yaitu materi dan metode yang pada dasarnya kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, pemakaian metode sesuai dan efektif dengan materi yang diberikan. *Pertama*, materi, harus mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan kehidupan keagamaan anak didik, misal tentang tauhid, ibadah, dan akhlak, selain itu materi juga harus sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti materi ketrampilan kerja.

Kedua, metode Az-Zarnuji memberikan metode menghafal supaya pendidikan dapat menginternal dalam diri anak didik, metode mencatat dan memahami, metode *munadharah*¹³⁶ *mudzakarah*¹³⁷, dan *mutharahah*¹³⁸, Metode-metode tersebut, dapat dipraktekkan sesuai

¹³⁶Adalah metode diskusi antar kelompok (small group discussion). Jumlah anggotanya terbatas 5 sampai 6 orang. Masing-masing anggota mempunyai pandangan (nazhar) dan disampaikan kepada anggota yang lain. Dalam kelompok munâzharah ini lahir kerjasama antar anggota kelompok untuk membahas mata pelajaran yang diterima atau membahas isi suatu kitab. Lihat Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, hlm. 115

¹³⁷Adalah metode soal-jawab antara sesama murid. Murid yang satu menyampaikan soal kepada yang lain, yang lain menjawabnya. Tujuannya adalah untuk membangkitkan ingatan terhadap pelajaran-pelajaran yang telah diterima. Dalam tradisi Jawa, cara seperti ini dikenal dengan istilah “bedean”. Lihat Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, hlm. 115

¹³⁸Menurut Busyairi madjid *mutharahah* dikenal dengan diskusi kelas (class discussion). Anggota kelompok yang satu berhak mengadakan kritikan terhadap pendapat kelompok lain. Lihat Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, hlm. 115

dengan karakter materi pelajaran. Sedangkan lingkungan pendidikan harus lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dikonsepsikan Az-Zarnuji adalah lingkungan persahabatan yang mendukung lancarnya pendidikan dan kesungguhan belajar, dan sebaliknya harus menjauhi lingkungan persahabatan yang tidak mendukung pendidikan.

Dalam bab ke-12 dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, bahwa metode menghafal merupakan metode pokok dalam sistem pendidikan, kekuatan akal dalam menangkap respon-respon dari luar sangat penting dalam usaha pemahaman sesuatu makna. Hal ini terlihat jelas dari deskripsi Az-Zarnuji tentang kiat-kiat memperkuat hafalan dan hal-hal yang harus di jauhi yang dapat merusak hafalan. Usaha untuk memperkuat hafalan dilakukan dengan cara tekun belajar, mengurangi makan, shalat malam, dan membaca Al-Quran.

Dikatakan oleh Az--Zarnuji:

وأقوى أسباب الحفظ الجد والمواظبة وتقليل الغداء وصلاة الليل وقراءة القرآن

Kiat lain yang dapat menguatkan hafalan seorang murid adalah dengan makan kudar (kemenyan) dicampur madu, makan 21 anggur merah setiap hari tanpa air, dan apa saja yang dapat mengurangi dahak, bisa menguatkan hafalan, dan sebaliknya jika apa saja yang menambah dahak akan menyebabkan lemahnya hafalan seseorang.

Az-Zarnuji secara sederhana memberikan gambaran tentang hal-hal yang menjadikan penyebab lemahnya hafalan seseorang, adalah makan ketumbar basah, makan apel yang asam, melihat orang yang dipancung, membaca tulisan di makam, melewati barisan unta, membuang ketombe hidup di tanah dan cantuk (melukai di bagian tengkuk kepala untuk menghilangkan rasa pusing).

Secara metode, Az-Zarnuji memberikan konsep secara sederhana tetapi mengandung makna yang luas bahwa dalam proses pembelajaran yang baik ada tiga hal penting yang harus diperhatikan, adalah:

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة والمطارحة. وينبغي أن يكون بالإنصاف والتأني والتأمل
ويتحرز عن الشغب

"Para pelajar harus melakukan muzakarah (diskusi untuk saling mengingatkan), munadzarah (berdialog), dan mutharahah. Hendaknya ia dilakukan dengan sungguh-sungguh, tertib, tidak gaduh dan tidak emosional".¹³⁹

Pendapat tersebut mengandung arti bahwa metode diskusi antar murid atau dalam bentuk kelompok merupakan penekanan penting untuk sebuah pendidikan. Dengan berdiskusi atau dialog, seorang murid akan mampu melatih daya argumentasinya dan daya kritis dalam memecahkan masalah. Sedangkan cara berdiskusi yang baik adalah serius, mematuhi aturan, tidak membuat keributan, dan mengedepankan rasional daripada emosional.

¹³⁹*Ibid.*, hlm. 56

Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Diskusi dapat dilaksanakan dalam dua bentuk. Pertama, diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dengan kegiatan kelompok kecil. Kedua, diskusi kelas, yang melibatkan semua siswa di dalam kelas, baik dipimpin langsung oleh gurunya atau dilaksanakan oleh seorang atau beberapa pemimpin diskusi yang dipilih langsung oleh siswa. Jadi dilihat dari segi hubungan antara guru dengan murid adalah hubungan yang demokratis, hubungan dalam pendidikan yang memposisikan guru sebagai fasilitator dan evaluator.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Model proses ini dikenal sebagai pembelajaran aktif atau pembelajaran interaktif dengan karakteristiknya sebagai berikut (1) adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan, (2) guru berperan sebagai fasilitator belajar, nara sumber dan manajer kelas yang demokratis, (3) keterlibatan mental (pikiran, perasaan) siswa tinggi, (4) menerapkan pola komunikasi yang banyak, (4) suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh tujuan, (6) potensial dapat menghasilkan dampak

intruksional dan dampak pengiring lebih efektif, (7) dapat digunakan di dalam atau di luar kelas.¹⁴⁰

Az-Zarnuji memberi pernyataan penegasan kepada murid, bahwa :

إعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره

"Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru."¹⁴¹

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim

Muta'allim

1. Niat

Dalam Islam, segala sesuatu itu ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Suatu awal perbuatan besar ataupun kecil di bidang apapun, dinilai sesuai dengan niatnya.¹⁴² Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Innamâ al-a'mâlu bi an-niyâh* ",Setiap amal (perbuatan) itu dinilai atau dihargai menurut niatnya".

Sejalan dengan ketentuan tersebut, berangkat dari pemikiran bahwa belajar mempunyai nilai ibadah, maka Az-Zarnuji menyatakan dalam belajar hendaknya dengan niat mencari ridla Allah SWT, kebahagiaan akhirat, mengembangkan, dan melestarikan Islam memerangi kebodohan. Hal ini berarti bahwa belajar harus berorientasi transendental Ilahi dengan di implementasikan pada niat semata-mata

¹⁴⁰ Endang Komara, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Makalah: Tidak dipublikasikan

¹⁴¹ Al-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 25

¹⁴² Tisna Amidjaja, *Iman, Ilmu dan Amal* (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 34-35.

karena Allah, sebagai rasa pengabdian dan rasa syukur atas karunia-Nya.

2. *Sungguh-sungguh*

Menurut az-Zarnuji, untuk mencapai kesuksesan diperlukan kesungguhan dalam belajar, berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu yang di inginkan. Terbukti pada ulama terdahulu, mereka dapat mencapai sukses gemilang karena mereka mempunyai semangat belajar yang luar biasa dan penuh kesungguhan.¹⁴³

Az-Zarnuji mengaitkan “kesungguh-sungguhan” (*jidd*) tersebut dengan hal-hal praktis, seperti ketetapan dalam belajar, artinya dalam pencapaian suatu ilmu diperlukan usaha terus-menerus. Dengan demikian, pengulangan pada telaah suatu ilmu membutuhkan potensi fisik maupun nonfisik, sehingga Az-Zarnuji mengingatkan, bahan dalam sikap bersungguh-sungguh tersebut harus disertai sikap memelihara diri.¹⁴⁴

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan aktivitas belajar juga sangat dipengaruhi oleh kondisi atau kualitas fisik maupun nonfisik. Demi terjaganya kesungguh-sungguhan dalam berupaya, Az-Zarnuji juga berpesan agar para peserta didik memiliki motivasi dan cita-cita luhur (*himmah al-âliyah*) dan menanamkannya pada keyakinan mereka. Dengan demikian, kesungguhan tersebut akan bermuara pada satu titik tertentu, yaitu cita-cita yang telah

¹⁴³ Ahmad Syalabi, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah* (TTP: Dar al-Kasysyaf, 1954), hal. 303-4.

¹⁴⁴ Aly As'ad, *Bimibingan*, hal. 34-5.

dicanangkan. Hal ini yang dimaksud dengan pernyataan, “Pangkat kesuksesan adalah kesungguhan (*al-jidd*) dan cita-cita yang luhur (*himmah al-âliyah*).¹⁴⁵

3. *Berserah Diri*

Tawakkal merupakan suatu sikap untuk berserah diri sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa setelah melakukan usaha secara maksimal sesuai potensi yang dimiliki. Imam Ja'far ash-Shidiq mengibaratkan tawakal sebuah cangkir (berisi air minum) yang disegel oleh Allah, tidak seorangpun dapat minum darinya atau membuka kecuali orang yang dapat dipercaya.¹⁴⁶ Dengan demikian, tawakal erat kaitannya dengan keimanan karena tidak mungkin sikap berserah diri dilakukan seseorang kepada sesuatu tanpa adanya suatu “kepercayaan”.

Sikap yang demikian, menurut Az-Zarnuji juga harus dimiliki (peserta didik).¹⁴⁷ Tidak jarang, ketika proses belajar berlangsung, pelajar terantuk kerikil-kerikil yang mengganggu perjalanannya dalam menuntut ilmu sehingga terkadang akan menggoyahkan langkah yang sebelumnya telah tegap dan mantap atau juga dapat mengganggu motivasi dan konsentrasi belajarnya atau bahkan akan mematahkan

¹⁴⁵ Rachmat Djadnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)* (Surabaya: Penerbit Pustaka Islam, 1985), hal. 217.

¹⁴⁶ Ibrahim bin Isma'il, *Syarh*, hal. 13.

¹⁴⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World* (Diterjemahkan Oleh Luqman Hakim dengan Judul *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Cet. I (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 125.

niat dan semangat belajar karena terbentur pada suatu problem yang mempengaruhi proses belajarnya.

Disini letak sikap tawakal diperlukan seorang pelajar yang menuntut ilmu dalam rangka mencapai ridla Allah SWT. Dengan demikian, hati dan pikirannya akan tetap terjaga dalam proses belajar, karena adanya “keyakinan” kepada Allah SWT, bahwa ketika telah dilakukan sikap tawakal, maka dengan ridla Allah masalah-masalah yang muncul dapat diselesaikan.

4. Sikap Hormat pada Guru

Ketiga prinsip di atas, menurut Az-Zarnuji, menghormati guru dan ahli ilmu juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh pelajar. Guru merupakan wakil orang tua dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran sehingga dalam istilah Arab disebut dengan *Abu Ra'id*.¹⁴⁸ Oleh karena itu, dengan ilmu dan pendidikan yang diberikan guru itu dapat menghantarkan seseorang mencapai kebahagiaan. Az-Zarnuji mengatakan bahwa orang yang mengajarmu satu huruf ilmu yang diperlukan dalam urusan agama adalah bapak dalam kehidupan agamamu.

¹⁴⁸ Ibrahim Bin Isma'il, *Syarh Ta'alim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*(TTP: TP, TT), hal. 4, lihat juga Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*(Kudus: Menara Kudus, TT), hlm.13

C. Bentuk Pendekatan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

1. *Memilih Guru*

Pendidikan Islam bukan sekadar pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan (*ta'alim*), tetapi juga pelatihan jiwa dan kepribadian (*tarbiyah*). Oleh karena itu, guru bukan sekadar *mu'allim*, penyampai pengetahuan, tetapi juga *murabbi*.

Untuk itu, Az-Zarnuji menyarankan bahwa dalam hal memilih guru sebaiknya memilih yang lebih alim, wara', dan lebih tua usianya, seperti yang dilakukan Abu Hanifah, setelah dipertimbangkan lebih lanjut, akhirnya menentukan pilihannya kepada Syekh Hammad bin Sulaiman karena beliau adalah seorang yang berbudi luhur, berdada lebar, dan penyabar. Di samping itu, usianya juga sudah lanjut.

2. *Memilih Teman*

Selain memilih ilmu dan guru juga harus berhati-hati dalam memilih teman. Menurut Az-Zarnuji teman juga mempengaruhi proses belajar. Dengan bergaul dan berteman dengan pelajar yang tekun tentu akan punya pengaruh yang baik, sedangkan bergaul dengan teman yang pemalas akan membawa kepada kondisi yang sama.

Az-Zarnuji menghimbau secara rinci tipe-tipe pelajar yang layak untuk dijadikan teman, yaitu tekun, waro' dan jujur serta mudah memahami masalah. Begitu juga sebaliknya, beliau menghimbau

untuk menghindari tipe-tipe teman yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengancam dan gemar menfitnah. Sebab teman sangat mempengaruhi pada diri, jika berteman yang rajin, baik dalam segala hal maka kita akan mengikuti dengan sendiri. Juga sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang pemalas maka kita akan ikut menjadi orang yang pemalas juga. Dari penjelasan tersebut kita harus berhati-hati dalam memilih teman.

3. *Bermusyawarah*

Menurut Az-Zarnuji seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal karena Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tidak seorangpun yang lebih cerdas darinya. Rasulullah bermusyawarah bersama para sahabatnya, bahkan dalam urusan kebutuhan rumah tangga.¹⁴⁹

Ali ibn Abi Thalib mengatakan: ada orang yang utuh (*rajul*), setengah orang (*nisf rajul*) dan ada orang yang tidak berarti (*la syai`*). Orang yang utuh adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Setengah orang adalah orang yang memiliki pendapat yang benar, tetapi tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm. 14

4. Langkah-langkah dalam Belajar

Mengenai hal ini termasuk juga aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel, terdapat enam yang menjadi sorotan Az-Zarnuji, yaitu (1) the curriculum and subject matter, (2) the choice of setting and teacher, (3) the time for study, (4) dynamics of learning, (5) the students relationship to other.¹⁵⁰ Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Az-Zarnuji mengutarakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa moral.

¹⁵⁰Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. hlm.55

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan. Dalam kesimpulan ini peneliti akan menuliskan secara singkat jawaban dari fokus penelitian pada penelitian ini, adapun kesimpulannya adalah:

1. Metode Pembelajaran perspektif Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim menggunakan metode menghafal, mencatat, memahami, munadharah, mudhakarrah, dan mutharabah.
2. Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi : (1) Niat, (2) Bersungguh-sungguh, (3) Berserah diri, (4) Sikap Hormat pada Guru.
3. Bentuk Pendekatan Pembelajaran Az-Zarnuji meliputi : (1) Memilih Guru, (2) Memilih Teman , (3) Bermusyawarah, dan (4) Langkah-langkah dalam belajar.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti kemukakan dalam penelitian karya ilmiah ini, antara sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik khususnya yang berada di lingkungan pendidikan Islam, agar supaya lebih memperhatikan terhadap penguasaan berbagai macam metode pembelajaran, khususnya metode yang bersumber pada kitab Ta'lim Muta'allim. Adanya metode pembelajaran tersebut sungguh sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan, sehingga sangat relevan terhadap kondisi pendidikan masa kini yang nampaknya sudah jarang memperhatikan aspek kemanusiaan peserta didiknya.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga pendidikan sesungguhnya berfungsi sebagai lembaga investasi manusiawi yang memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat berfungsi sebagai patner yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan menumbuh kembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di lembaga pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian metode pembelajaran dalam perspektif Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim belum dikatakan sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan terdapat peneliti baru yang mengakaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, A. Ma'ruf. 1996. *Etika Belajar bagi penuntut ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'allim)* Surabaya: Al-Miftah

Asr-Hisyam, Unun Zumairah, 2006. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syaikh Al-Zarnuji*, Malang: Perpustakaan UIN Malik Ibrahim Malang

Baharudin dan dan Wahyuni, Esa Nur.2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-MALANG PRESS

Izzan, Ahmad.2012. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*.Banten: PustakaAufa Media (PAM Press)

Yasmin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press)

Tafsir, Ahmad.1992 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya

Zainuddin, dkk 1991.*Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara

Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Ter. Aly As`ad Kudus: Manara Kudus

Nana Sudjana.2005.*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.

Asy-Syanqithi, Syaikh. 2007. *AdhwaUl Bayan (3)*. Jakarta: PustakaAzzam

Shaleh dan Dahlan. 1993. *Ayat-ayat Hukum Tafsir dan Uraian Perintah-perintah dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV diponegoro

- Amidjaja, Tisna. 1983. *Iman, Ilmu dan Amal*. Bandung: Pustaka
- Nata, Abdudin. 2000. *Pemikiran para tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Wali.
- Ahmad Syalabi, 1954. *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*(TTP: Dar al-Kasysyaf,)
- Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1992. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologidan Pendidikan*. Pustaka al Husna. Jakarta
- _____. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta:Pustaka Al Husna
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta:Raja Garfindo Persada,
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung:Kencana Prenada Media Group
- Setyosari. 2001. *Rancangan Pembelajaran*. Malang: Elang Emas
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 1985. *Metodi Pengajaran*. Bandung:PustakaSetia
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* .Jakarta:Ciputat Pers
- Ramayulis.2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Rake Surasin
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.

Zuhairini.1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta :Bumi Aksara

Moein ,Rovhman dam. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Ahmadi, Abu. 1985. *Metodik Pengajaran*. Bandung : Pustaka Setia.

Nana Syodih Sukmadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang Telp./Fax.(0341)558933
Website:www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Titin Winarsih
NIM : 09110018
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Perspektif Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim
Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

No	Tanggal	Hal	Tanda Tangan
1.	25 Juni 2013	Perubahan Judul	1.
2.	27 Juni 2013	Konsultasi Bab I dan Bab II	2.
3.	15 Juli 2013	Perubahan Judul	3.
4.	24 Juli 2013	Konsultasi Bab I	4.
5.	22 Agustus 2013	Konsultasi Bab II	5.
6.	28 Agustus 2013	Konsultasi Bab I, II, III	6.
7.	31 Agustus 2013	Konsultasi Bab IV dan V	7.
8.	12 September 2013	Revisi Bab IV dan Bab V	8.
9.	16 September 2013	ACC keseluruhan Bab	9.

Malang, 16 September 2013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Biodata Penulis



Nama : TitinWinarsih
NIM : 09110018
TTL : Mojokerto, 03 September 1991
Fak./Jur : Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
AlamatAsal :NgoroMojokerto
Alamat di Malang : Jl. Mertojoyo gang 2 No.12 LowokWaru-Malang
Cp : 085 7555 088 38
Email : titin.winarsih@ymail.com
Facebook : Syauqii Fii Qolbii

Jenjang Pendidikan Formal

- TK: TK Dharma Wanita Watesnegoro Ngoro Mojokerto
- SD: SDN III WatesNegoro Ngoro Mojokerto (2000)
- SMP : SMP NEGERI 2 NGORO Mojokerto(2006)
- SMA : SMA NEGERI 1 NGORO Mojokerto (2009)
- SI: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2013)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka SMP N 2 NGORO (2007)
2. Sekretaris Hadrah Al-Anshore Ngoro (2006-2009)
3. Anggota PMII Rayon kawah “Condrodimuko” Komisariat Tarbiyah UIN Malang (2009)
4. Anggota SR UIN Malang (2010)
5. Kesra SR UIN Malang (2011)
6. Anggota REMUS SMAN 1 Ngoro
7. Anggota Hadrah Nurul Huda (2012)
8. Anggota Hadrah Al-Karim (2011-2013)
9. Anggota TOM (Training Of Moslem) SMAN 1 NGORO (2011)
10. Sekretaris TOM (Training Of Moslem) SMAN 1 NGORO (2013)
11. Co. Devisi Tajwid TOM (Training Of Moslem) SMAN 1 NGORO

Malang, 14 September 2013

Mahasiswa

(Titin Winarsih)